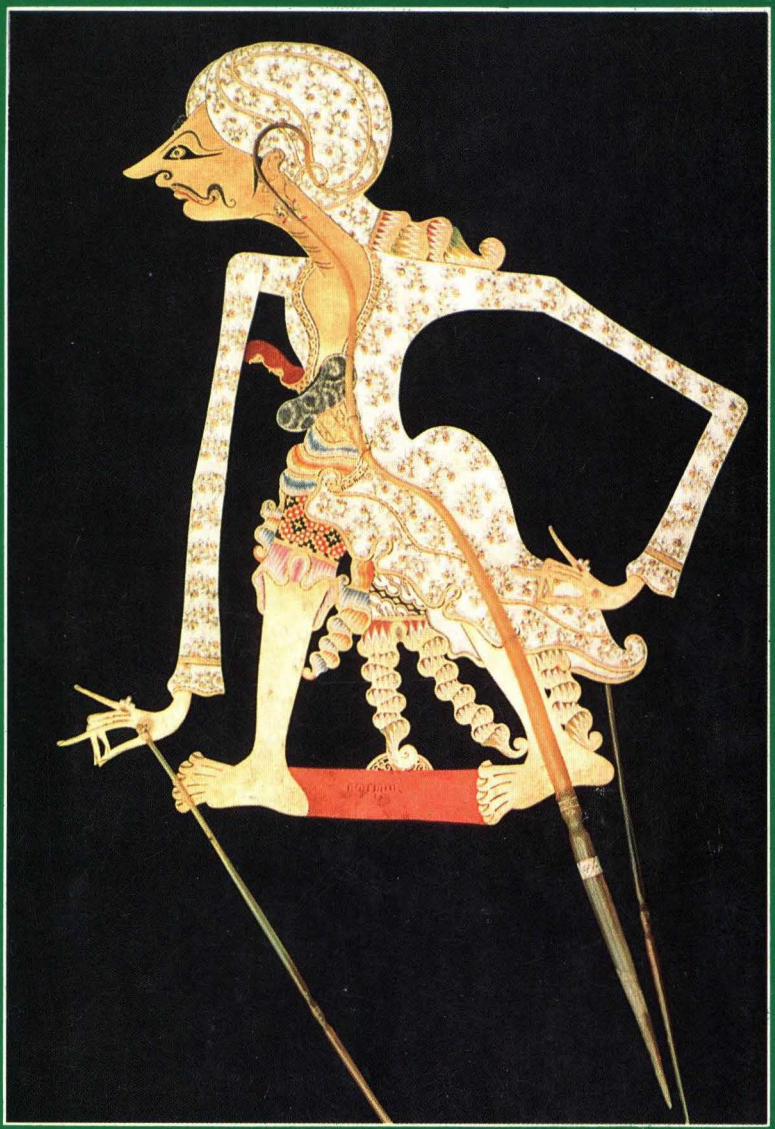


# PERANAN KOLEKSI WAYANG DALAM KEHIDUPAN MASARAKAT

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

L34/91.

# PERANAN KOLEKSI WAYANG DALAM KEHIDUPAN MASARAKAT



**Milik Departemen P dan K**
**Tidak diperdagangkan**

# PERANAN KOLEKSI WAYANG DALAM KEHIDUPAN MASARAKAT

**Tim penyusun naskah :**
- Banis Isma'un
- Drs Martono

**Tata letak :** Basuki

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 1989 - 1990

# PENGANTAR

Pada tahun Anggaran 1989 - 1990 salah satu kegiatan Proyek Pembinaan Permuseuman Daerah Istimewa Yogyakarta dalam meningkatkan fungsionalisasi Museum adalah mengadakan "Penerbitan Naskah Koleksi Wayang" meliputi wayang Purwa, Gedhog, Klitik, Menak (Wayang golek Menak), Dupara dan sebagainya. Diantara berbagai jenis - macam wayang tersebut hingga pada dewasa ini yang masih berkembang dan digemari oleh masyarakat adalah "*Wayang Purwa*". Jenis-jenis wayang Gedhog, Klitik, Menak, Dupara dan sebagainya, sebagai benda-benda koleksi yang fungsinya ialah : untuk keperluan pertunjukan-pagelaran wayang, pada dewasa ini sudah langka perkembangannya dalam masarakat, meskipun ada beberapa perajin jenis-jenis wayang yang bukan wayang Purwa, yang masih bertahan, namun hasil karya perajin-perajin tersebut hanya ditujukan untuk keperluan hiasan dinding, cinderamata, dan sebagai benda-benda perdagangan. Hal ini disebabkan antara lain : karena kurangnya tenaga ahli (dalang) yang dapat mempergelarkan pertunjukan dengan ceritera yang berkaitan dengan jenis-jenis wayang termaksud.

Oleh karena itu dengan diterbitkannya Buku Koleksi Wayang yang berjudul "Peranan Koleksi Wayang dalam kehidupan Masarakat Jawa " bermaksud dan bertujuan untuk :

- Menunjang dan menambah serta mengembangkan informasi pengetahuan wayang bagi golongan masarakat yang memerlukan dan belum mengetahui.
- Meningkatkan appresiasi masarakat terhadap hasil karya seni yang berkaitan dengan jenis-jenis wayang tersebut.

- Melestarikan serta mengembangkan nilai luhur seni budaya bangsa.

Semoga buku koleksi wayang yang masih serba sederhana ini dapat bermanfaat sesuai dengan fungsi dan tugas Museum dan bagi masarakat yang memerlukan.

Yogyakarta, 20 Agustus 1989
Pemimpin Proyek
Pembinaan Permuseuman DIY

ttd

ACHMAD YUSUF
NIP. 490006260

## SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Diiringi rasa syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut gembira dengan telah tersusun dan diterbitkannya buku "PERANAN KOLEKSI WAYANG DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA".

Diterbitkannya buku ini selain akan menambah koleksi pustaka bidang kebudayaan juga merupakan upaya pembinaan, pengembangan dan pelestarian budaya Jawa khususnya wayang.

Seni Pewayangan selain berperan sebagai media pendidikan juga sebagai media informasi/penerangan dan media hiburan yang sangat banyak digemari masyarakat, khususnya masyarakat Jawa.

Ceritera dalam seni pewayangan banyak mengandung aspek yang baik bagi kehidupan masyarakat.

Melalui buku ini akan membantu memudahkan masyarakat khususnya kalangan generasi muda dalam mengenal dan memahami seni pewayangan.

Saya percaya diterbitkannya buku ini akan besar sekali manfaatnya bagi pembinaan dan pelestarian seni pewayangan.

Kepala

ttd

**Drs. SUBAROTO**
NIP. 130066559

# SAMBUTAN
# KEPALA MUSEUM NEGERI SONOBUDOYO
# YOGYAKARTA

Seperti kita ketahui budaya Wayang bagi masarakat Jawa khususnya dan Indonesia umumnya akan memainkan peranan penting sebagai sumbangan Kebudayaan Nasional. Hal ini karena budaya "Wayang" terkandung beberapa aspek seni, seperti seni lukis, seni kriya, seni pentas, seni musik, dan sebagainya. Lebih meningkat lagi setelah dipentaskan, akan memberi makna yang sangat menarik, apabila sudah dapat berapresiasi terhadap budaya wayang.

Wayang dapat menjadi media untuk menyampaikan informasi yang sangat effektif, cepat diterima oleh umum, makna dan maksud yang akan dikomunikasikannya.

Walaupun telah banyak penerbitan tentang wayang, kita sambut dengan gembira Proyek Pembinaan Permuseuman Daerah Istimewa Yogyakarta menerbitkan koleksi wayang yang ada di Museum Sonobudoyo. Diharapkan akan melengkapi budaya wayang dan memberi informasi serta mengkomunikasikan koleksi wayang yang di masarakat umum tidak ada lagi.

Kiranya penerbitan wayang koleksi Museum Sonobudoyo dapat memberi wawasan, betapa banyak ragam warisan budaya bangsa.

Kepala

ttd

**Drs. ROEDJITO**

NIP. 130144230

# PRAKATA

Wayang, diakui oleh dunia internasional sebagai pertunjukan permainan boneka terbaik daripada pertunjukan permainan boneka lainnya. Satu karya budaya bangsa yang membanggakan.

Suatu hal yang ironis apabila terdapat sebagian dari bangsa kita ada yang kurang memahami seluk-beluk wayang. Apabila hal ini terjadi, merupakan tugas kita bersama untuk berusaha menghindari suatu keadaan yang memberikan kemungkinan munculnya sikap apatis terhadap budaya wayang. Munculnya sikap apatis terhadap budaya, dapat disebabkan oleh beberapa hal diantaranya; makin kurang pertunjukan wayang di dalam masarakat; makin menyusut jumlah perajin wayang, lebih-lebih jenis wayang yang sulit pembuatannya. Gejala semacam itu perlu mendapat perhatian dan pemecahannya secara khusus.

Pertunjukan wayang di dalam masarakat merupakan salah satu cara penyebaran informasi wayang kepada penonton di samping hiburan bagi masarakat. Menyusutnya frekuensi pertunjukan wayang, berarti menyusutnya informasi wayang di dalam masarakat. Oleh sebab itu diperlukan penyebaran informasi wayang kepada masarakat dengan cara dan media informasi lainnya.

Pemikiran ke arah penyebaran informasi wayang kepada masarakat sangat diperlukan. Makin banyak informasi wayang kepada masarakat, diharapkan mampu membangkitkan perhatian dan minat masarakat terhadap budaya wayang. Budaya wayang akan tetap lestari apabila masarakat sebagai pendukung dan pemiliknya memiliki rasa "handarbeni".

Penerbitan ini dimaksud untuk memperbanyak informasi wayang kepada masarakat dengan harapan mampu membangkitkan minat dan

perhatian masarakat terhadap budaya wayang. Suatu kebahagiaan tersendiri apabila penerbitan ini mampu menumbuhkan dan mengembangkan apresiasi masarakat terhadap budaya wayang.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa penerbitan ini jauh dari sempurna, oleh karena itu sumbang saran dan perbaikan dari pakar budaya wayang sangat diharapkan.

Yogyakarta, 9 Juni 1989

Ketua Team

ttd

**BANIS ISMA'UN**

# DAFTAR ISI


KATA PENGANTAR ..... v

KATA SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI DIY ..... vii

KATA SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NEGERI SONOBUDOYO YOGYAKARTA ..... ix

PRAKATA ..... xi

DAFTAR ISI ..... xiii

KETERANGAN GAMBAR ..... xv

BAB I PENDAHULUAN ..... 1

BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN WAYANG ..... 5

BAB III JENIS WAYANG ..... 17

A. Wayang Purwa ..... 18
B. Wayang Madya ..... 27
C. Wayang Gedog ..... 31
D. Wayang Klitik ..... 40
E. Wayang Menak ..... 51
F. Wayang Cina ..... 65
G. Wayang Dupara ..... 66
H. Wayang Beber ..... 69
I. Wayang Wong ..... 71
J. Wayang Kontemporer ..... 73

BAB IV. WAYANG DALAM KEHIDUPAN MASARAKAT JAWA ..... 75

A. Upacara Ritual ..... 75
B. Media Pendidikan ..... 77
C. Media Penerangan ..... 79
D. Hiburan ..... 79
E. Lain-lain ..... 80

BAB V. BEBERAPA PEMIKIRAN TENTANG WAYANG 83

KEPUSTAKAAN ..... 87

**Keterangan Gambar**

1. Gambar kulit : Wayang Diponegoro
2. Halaman 19a : Contoh Wayang Purwa
3. Halaman 29a : Contoh Bentuk Wayang Madya
4. Halaman 36a : Contoh Bentuk Wayang Gedog
5. Halaman 42a : Contoh Bentuk Wayang Klitik
6. Halaman 56a : Contoh Bentuk Wayang Menak
7. Halaman 66a : Contoh Bentuk Wayang Cina
8. Halaman 70a : Contoh Bentuk Wayang Beber
9. Halaman 74a : Contoh Bentuk Wayang Kontemporer

**RALAT :**

1. Halaman 28A
   Tertulis Prabu Anglingdarma,
   seharusnya terletak di halaman 36A dengan nama Gunung Sari.
2. Halaman 36A
   Tertulis Prabu Anglingdarma,
   seharusnya di halaman 28A di bagian atas.
3. Halaman 66A
   Tertulis Jenderal De Kock,
   seharusnya Kapten Tack.

# BAB I
# PENDAHULUAN

Pertunjukan seni tradisional di dalam masarakat Jawa cukup banyak. Dari sekian jenis pertunjukan seni tradisional, pertunjukan seni ketoprak dan wayang mempunyai penggemar paling banyak dari pada lainnya. Pertunjukan ketoprak mengalami kemajuan di dalam bidang teaterial. Sedangkan pertunjukan wayang mengalami kemajuan dan perkembangan di dalam ceritera. Ceritera baku dari Mahabarata dan Ramayana berkembang menjadi ceritera tambahan yang lajim disebut ceritera carangan. Ceritera carangan inilah yang membawa pertunjukan wayang menjadi bervariasi. Dengan variasi ceritera semacam itu penonton terhindarkan dari kejenuhan. Perkembangan wayang tidak terbatas pada ceritera, tetapi jenis wayang mengalami perkembangan pula.

Kreatifitas para dalang dan pakar mempunyai sumbangan tidak kecil dalam pengembangan wayang. Perkembangan wayang dapat dimungkinkan apabila ada dinamika dari seni budaya wayang. Dinamika wayang terletak pada para dalang dan pakar untuk menyajikan pertunjukan yang mampu menggelitik hati penonton atau menumbuhkan pesona baru.

Encyclopaedie van Nederlandche Indie yang ditulis oleh D.G. Stibbe dan S.M. Uhlenback (N.V. v/H.E.J. Bril. Leiden 1921), menyebutkan bahwa di dalam masarakat Jawa terdapat tujuh macam pertunjukan wayang; Wayang Purwa, Wayang Gedog, Wayang Klitik, Wayang Golek, Wayang Topeng, Wayang Wong, dan Wayang Beber. Dari tujuh macam pertunjukan wayang tersebut, wayang purwa mempunyai penggemar dan

pendukung lebih baik dari pada jenis pertunjukan wayang lainnya. Wayang Purwa dengan ceritera kepahlawanan mampu menggelitik penonton. Pertunjukan wayang purwa semalam suntuk masih mampu bertahan sampai sekarang. Sementara penggemar Wayang Purwa masih kurang mapan apabila pertunjukan Wayang Purwa tidak semalam suntuk. Pesona wayang tidak hanya terletak pada seni pahat dan seni sungging, seni sastra dan seni suara mempunyai pesona tersendiri. Seni sastra yang ditampilkan dalam janturan cukup mempesona bagi pendengarnya, di samping pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Imbal bicara dalam adegan awal atau jejeran dari tokoh-tokoh ceritera wayang memberikan gambaran pesan yang terkandung dalam suatu ceritera yang dipentaskan oleh sang dalang. Karena itulah biasa bagi golongan tua lebih mencermati janturan dan imbal bicara dalam adegan pertama.

Pendapat D.G. Stibbe, perlu dilengkapi dengan pendapat lain, seperti K.G.P.A.A. Mangkunegara IV yang membagi wayang menjadi; Wayang Purwa, Wayang Madya, dan Wayang Wasana. Sedangkan J. Kats mengelompokkan wayang menjadi; Wayang Purwa, Wayang Madya, Wayang Gedog, Wayang Klitik, dan Wayang Dupara.

Tiga pendapat tersebut menunjukkan perkembangan seni budaya wayang menjadi berbagai jenis wayang.

Wayang Madya hasil kreatifitas K.G.P.A.A. Mangkunegara IV seorang pakar wayang pada waktu itu. Sumbangan yang tidak kecil dari beliau dalam usaha pengembangan seni budaya wayang. Sekalipun Wayang Madya ini belum mampu menampilkan pesona baru di dunia pewayangan paling tidak menambah khasanah ragam wayang. Dengan munculnya Wayang Madya, diikuti dengan munculnya ceritera Wayang Madya sebagai pedoman atau pakem Wayang Madya. Wayang Madya, dimaksud sebagai penyambung antara Wayang Purwa dengan Wayang Gedog kurang begitu mendapatkan sambutan masarakat. Masarakat sebagai pendukung seni budaya wayang, masih belum begitu menaruh minat terhadap Wayang Madya. Wayang Madya sulit berkembang tanpa dukungan masarakat.

Wayang Gedog dan Wayang Klitik bernasib lebih baik dari pada Wayang Madya. Sampai sekarang Wayang Gedog dan Wayang Klitik masih dapat dirunut. Sekalipun sudah langka, Wayang Gedog dan

Wayang Klitik masih sering dipentaskan. Dari antara Wayang Klitik dan Wayang Gedog, Wayang Klitik masih lebih banyak dipentaskan di dalam masarakat.
Desa Kerten Gantiwarna Prambanan Klaten masih terdapat perajin Wayang Klitik. Perajin tersebut sekaligus sebagai dalang Wayang Klitik. Keterangan dari dalang tersebut, di daerahnya masih sering diselenggarakan pagelaran wayang klitik. Pagelaran oleh orang yang empunya hajad dilaksanakan semalam suntuk.

Untuk mengetahui seni budaya wayang, selanjutnya akan dibicarakan hal yang berkaitan dengan sejarah wayang, jenis-jenis wayang, dan peranan wayang di dalam masarakat.

# BAB II
# SEJARAH PERKEMBANGAN WAYANG

Naskah-naskah pewayangan yang ada sekarang kurang jelas di dalam membicarakan awal mula wayang di Indonesia. Banyak menyebut tokoh dan nama yang sulit untuk diidentifikasikan dengan tokoh sejarah. Naskah Sastramiruda, menyebut Prabu Jayabaya dengan tahun 869 Saka atau 947 AD. Jayabaya raja Kediri memerintah pada abad 12 (1130 - 1160 ?). Penyebutan tokoh Jayabaya tahun 947, merupakan suatu hal yang harus dikaji kebenarannya atau memang tokoh tersebut bukan tokoh sejarah. Keadaan seperti itu seringkali kita temui dalam manuskrip.

Sumber tertulis lain terdapat di dalam prasasti Balitung tahun 907, antara lain menyebutkan : "Sigaligi mawayang buat Hyang macarita Rimayakumara". Dari prasasti Balitung itu, kiranya dapat diketahui bahwa pertunjukan wayang pada waktu itu untuk penyembahan kepada Hyang atau untuk upacara agama atau kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kepercayaan masarakat pada waktu itu.

Serat Arjuna Wiwaha, rupa-rupanya naskah tertua yang menyebut-nyebut adanya pertunjukan wayang di dalam syair ke lima bait ke sembilan berbunyi :

> hanānonton ringgit manangis asĕkĕl mūḍa hiḍĕpan,
> huwus wruh towin yan walulang inukir molah angucap,
> haturning wang trĕṣṇeng wiṣaya malahā tar wwihikana,
> ri tatwanyān māyā sahana-hananing bhāwa siluman. [1)]

---

1 Poerbatjaraka, Dr. R. Ng. Arjuna Wiwaha h. 20 - 21. Martinus Nijhoff, 1926.

Pertunjukan wayang pada waktu itu (abad 11), membuat orang menangis tersedu-sedu sekalipun mereka tahu bahwa pertunjukan itu dari kulit yang diukir, digerakkan dan diucapkan. Suatu pertunjukan yang mampu menggelitik penontonnya.

Penonton dan masarakat yang tergelitik oleh pertunjukan wayang, wajarlah sebagai refleksi hati sendu. Banyak ceritera wayang diabadikan dalam relief candi. Pada abad ke 10 terdapat relief dengan ceritera wayang seperti candi Syiwa Mahadewa dan Brahma di Prambanan ceritera Ramayana, candi Wisnu Prambanan dengan ceritera Kresnayana, Petirtaan Jalatunda dengan ceritera Sayembara Drupadi, Gua Selamangleng dengan ceritera Arjuna Wiwaha.

Pakem lakon Wayang Purwa dibuat oleh Prabu Widayaka di Purwacarita ( ? ) dengan isi ceritera para dewa dan seterusnya. Karya ini selesai pada tahun 1031 (Ratu guna maletik tunggal) Saka, yang bertepatan dengan tahun 1109 AD.

Prabu Suryamisesa ( ? ) di Jenggala membuat Wayang Purwa di atas rontal, dibantu oleh semua kerabat. Pada waktu itu dibuat Pakem ceritera Wayang Purwa. Prabu Suryamisesa sering mendalang dengan iringan gamelan Slendro, dengan penabuh para kerabat raja. Karya ini selesai pada tahun 1145 Saka (Tata karya titising dewa) yang bertepatan dengan tahun 1223 AD.

Kemudian Prabu Suryamiluhur ( ? ) membuat wayang dengan dasar wayang Suryamisesa di atas dluwang dengan diperbesar ukurannya (kertas Jawa), pada tahun 1166 Saka (Wayang magana rupaning janma), yang bertepatan dengan tahun 1244 AD.

Prabu Bratana ( ? ) di Majapahit, membuat Wayang Purwa di atas kertas digulung dan ditambah perlengkapannya. Wayang tersebut terkenal dengan sebutan Wayang Beber. Pertunjukkan Wayang Beber dengan iringan gamelan slendro. Apabila pertunjukan di luar kraton oleh Ki Dalang, iringan hanya dengan rebab. Pertunjukan di luar kraton untuk murwakala, usaha penyelamatan golongan sukerta. Usaha pembuatan Wayang Beber itu, selesai pada tahun 1283 Saka (Gunaning bujangga nembah ing Dewa) yang bersamaan dengan tahun 1361 AD.

Raden Sungging Prabangkara putera Brawijaya, diperintahkan untuk memberi warna Wayang Beber pada tahun 1300 Saka (Tanpa sirna gunaning atmaja) yang bertepatan dengan tahun 1378 AD. Relief-relief candi pada abad ke 14 antara lain; Jago, Tumpang dengan ceritera, Tantri, Kunjara Karna, Partayana, Arjuna Wiwaha, dan Kresnayana. Gua Pasir di Tulungagung dengan ceritera Arjuna Wiwaha. Candi Penataran di Blitar dengan ceritera Sawitri dan Ramayana. Candi Tegalwangi di Kediri dengan ceritera Sudamala. Kedaton Gunung Hyang dengan ceritera Rama, Bimasuci, Mintaraga, dan Panji.

## A. Perkembangan Wayang Jaman Demak

Kasultanan Demak yang berdiri pada tahun 1433 Saka (Geni murub siniram wong) atau 1511 AD. Sengkala ini masih perlu dikaji ulang. Sengkala tersebut dapat dibaca "Geni mati siniram wong". Pembacaan terakhir menunjukkan tahun 1403 Saka atau 1481 AD. Dengan berdirinya Kasultanan Demak, Wayang Beber di Majapahit beserta perlengkapannya diangkut ke Demak. Sayang, Wayang Beber dari Majapahit ujudnya tidak sesuai dengan Kitab Fikih.

1. Para wali membantu Sultan Bintara untuk merubah dan menyesuaikan bentuk gambar wayang yang tidak bertentangan dengan Kitab Fikih. Perubahan para wali yang menggunakan bahan baku kulit kerbau, tiap tokoh wayang dipahat satu persatu.
   Pertunjukan wayang dengan panggungan dari kayu berlubang untuk menancapkan wayang. Setelah penggarapannya wayang tersebut disebut Wayang Purwa pada tahun 1440 (Sirna suci caturing dewa), bersamaan dengan tahun 1518 AD. Sedangkan Wayang Beber masih lestari menjadi pertunjukan rakyat di luar kraton.
   Sunan Giri, melengkapi Wayang Purwa dengan wayang kera, serta menyusun ceriteranya.
   Sunan Bonang, membuat pedoman simpingan, di sebelah kiri dan kanan panggungan.
   Sunan Kalijaga melengkapi wayang dengan, layar (kelir), batang pisang sebagai panggungan, blencong, dan kotak, serta kayon (gunungan) sebagai sengkala memet. Sunan Kudus biasa menjadi dalang dengan iringan gamelan slendro. Sejak itulah pertunjukan

wayang menggunakan suluk (lagon), greget - saut (suluk greget saut) dengan sengkala: Geni dadi sucining jagad. Sengkala ini bersamaan dengan tahun 1521 AD (1443 S). Pada abad ke 15 terdapat relief ceritera Sudamala di candi Sukuh. Bagian depan candi Sukuh terdapat relief yang menunjukkan sengkala seperti pada alas pintu gerbang, sekalipun bentuk tidak sama. Sengkala yang dapat dibaca : Yaksa muka amagut jalu. Apabila kita cari persamaannya dengan tahun masehi 1415 + 78 yaitu 1493. Keterangan lain th. 1437.

2. Raden Trenggana yang bergelar Sri Sultan Syah Alam Akbar ke III. Sri Sultan Syah Alam Akbar III, membuat Wayang Purwa dengan diperkecil ukurannya, serta menetapkan pedoman wayang liyepan telengan. Wayang perempuan dengan rambut terurai, wayang kera dan wayang raksasa bermata dua. Beliau mengarang lakon wayang. Pada saat itulah mulai digunakan warna kuning dengan perada. Wayang cat perada kemudian disebut Wayang Kidang Kencana. Wayang Kidang Kencana selesai pada 1478 (Salira dwija dadi raja) dengan wayang Sang Hyang Girinata naik sapi Andini. Sengkala memet tersebut bersamaan dengan tahun 1556 AD.

   Sunan Giri membuat Wayang Gedog, dengan dasar Wayang Purwa tanpa kera dan raksasa, memakai tekes (mirip ikat kepala). Wayang perempuan dengan perlengkapan, rambut terurai, rapek (dodot), jamang, kalung, gelang, anting-anting, dan kelat bau. Ceritera mengambil lakon Jenggala, Kediri, Singasari, dan Ngurawan. Sabrangan sebagai lawan Klana di Bali dengan bala tentara Bugis. Pedoman wayang dibuatnya pula, greget saut berbeda dengan Wayang Purwa, iringan gamelan pelog. Widiyaka salah seorang abdi Sunan Kudus bertindak sebagai dalang. Sengkala memet berupa wayang Batara Guru memegang cis. Sengkala memet terbaca : Gegamaning naga kinarya dewa. Tahun 1485 S (Gegamaning naga kinarya dewa), bersamaan dengan tahun 1563 AD. Sunan Bonang, menggubah Kitab Damarwulan berdasar Sejarah Majapahit pada tahun 1315.

   Pada waktu itu Wayang Beber yang dipertunjukkan di luar Kraton, iringan ditambah; terbang (rebana), kendang, angklung, dan keprak. Perubahan itu terjadi pada 1486 S (Wayang wolu kinarya tunggal), dan bersamaan dengan tahun 1564 AD.

## B. Perkembangan Wayang Jaman Pajang

Jaka Tingkir yang bergelar Sultan Hadiwijaya di Pajang, membuat Wayang Purwa dengan dasar Wayang Purwa Demak. Perubahan disesuaikan kepantasan tokoh wayang. Wayang tokoh raja bermahkota atau rambut disanggul, ksatria rambut terurai. Beliau juga membuat Pedoman (Pakem) Wayang Gedog dan Wayang Purwa. Kejadian itu diperingati dengan sengkala : Pancaboma marga tunggal. Dari sengkala tersebut dapat kita ketahui, tahun 1583 AD (1505 S + 78 = 1583 AD).

Sunan Kalijaga membuat topeng (gambar methok) dari kayu. Pagelaran topeng berdasarkan Wayang Gedog, topeng raksasa seperti Wayang Purwa. Perlengkapannya tekes, sumping, rapek, celana panjang, iringan gamelan slendro. Karya itu diperingati dengan sengkala : Angesthi sirna rakseng bawana yang bertepatan dengan tahun 1586 AD (1508 S + 78).

## C. Perkembangan Wayang Jaman Mataram

Kasultanan Mataram di Kotagede melanjutkan Kasultanan Pajang, budaya wayang terus berkembang.

1. Panembahan Senapati, memperbaharui bentuk Wayang Purwa. Rambut wayang ditatah gempuran. Wayang Gedog juga tidak luput dari perhatian beliau. Ditambahnya perlengkapan Wayang Gedog, antara lain keris di pinggang, juga menambah ricikan wayang. Kejadian itu selesai pada 1541 (Rupa papat gatining janma), bersamaan dengan tahun 1619 AD.
2. Sri Sunan Prabu Anyakrawati (Panembahan Sedakrapyak) membuat Wayang Purwa dengan dasar Wayang Kidang Kencana, dengan diperbesar setengah palemahan. Arjuna disebut Kyai Jimat. Pada saat itulah tangan Wayang Purwa dan Wayang Gedog memakai sopakan (sambungan antara lengan dan tangan). Seorang dalang dari Kedu diangkat menjadi dalang Kraton. Mulai saat itu di negeri Mataram apabila meruat (murwakala), dengan Wayang Purwa. Karya itu selesai pada tahun 1552 S (Anembah gegamaning buta tunggal, berupa buta Cakil), yang bersamaan dengan tahun 1630 AD.

3. Sultan Agung Anyakrakusuma, memperbaharui bentuk Wayang Purwa; perlengkapan wayang laki-laki dan perempuan ditatah, wayang lanyapan dibuat membungkuk badannya, mata kedelen dirubah bermata kedondong. Pada saat itulah wayang mempunyai wanda rangkap. Setelah selesai merubah satu lakon, Arjuna diberi nama Kyai Mangu. Perubahan itu diberi sengkala memet berupa raksasa bermata satu, bertaji, rambutnya terurai di atas kepala. Orang awam menyebutnya "Buta rambut geni". Sengkala memet tersebut terbaca : "Jalu buta tinata ratu". Tahun sengkala bermakna 1552 Saka, yang bersamaan dengan tahun 1631 AD. Selain buta rambut geni, ditambah pula Buta Nyarong. Sampai jaman Surakarta semua orang membuat wayang mesti tidak lupa dengan dua raksasa tersebut.
4. Sri Sunan Mangkurat Mataram atau Sunan Tegalarum, membuat Wayang Purwa satu kotak, dengan Arjuna diberi nama Kyai Kanyut. Setelah tokoh wayang Arjuna tua ada tiga wanda; Jimat, Mangu, dan Kanyut. Pembuatan wayang Kanyut selesai pada tahun 1556 AJ (Wayang buta ing wana tunggal), yang bersamaan dengan tahun 1634 AD. Pada saat itu para dalang kraton tidak diperbolehkan meruat (murwakala) kecuali Kyai Anjangmas, sedangkan dalang di luar kraton harus minta ijin kepada Kyai Anjangmas apabila akan melaksanakan ruwatan atau murwakala.
   Selain membuat Wayang Kanyut, Sunan Tegalarum juga memperbaiki Wayang Gedog dengan memperbesar satu palemahan, dan beberapa ricikan seperti Wayang Purwa.
5. Pangeran Pekik di Surabaya menyusun naskah lakon Damarwulan menjadi lakon Wayang Kulit dengan bentuk mirip Wayang Gedog dengan tambahan semua wayang berkeris. Iringan wayang tersebut terdiri; kethuk, saron, kenong, rebab, kecer, kempul. Selanjutnya wayang P. Pekik disebut Wayang Krucil. Pementasan dilaksanakan pada siang hari tanpa menggunakan kelir (layar). Sengkala memet berupa wayang Durga berdiri di atas batu berumput. Sengkala tersebut terbaca tahun 1571 AJ (Watu tunggangane buta widadari), yang bersamaan dengan tahun 1649 AD.
6. Dalang Anjangmas, menyusul Sunan Tegalarum di Tegal. Dalam perjalanan tersebut Anjangmas sambil mendalang Wayang Purwa

dengan "kisah Petruk". Oleh sebab itu sampai sekarang ada kebiasaan di Kedu ke barat sampai di Cirebon, tidak ada dalang mendalang Wayang Purwa memakai punakawan Bagong. Sebagai ganti punakawan Bagong sering dimunculkan Bawor.

Nyi Anjangmas, mendalang ke arah timur di daerah Panaraga mendalang lakon "kisah Bagong". Oleh sebab itu di daerah Panaraga sampai di Malang, tidak terdapat punakawan Petruk.

## D. Perkembangan Wayang Jaman Kartasura

Perang Trunajaya memaksa Sinuwun Amangkurat menyingkir ke barat dan berhenti Tegal. Di kota Tegal itulah Sinuwun Amangkurat wafat dan dimakamkan di sana. Setelah Perang Trunajaya dapat dipadamkan, Sinuwun Amangkurat Amral tidak berkenan bertahta di Plered karena dianggap sudah tidak sakral. Pusat pemerintahan dipindahkan ke Kartasura.

1. Sinuwun Amangkurat setelah bertahta di Kartasura, membuat wayang dengan dasar wayang Mataram, wayang Arjuna disebut Mangu (wanda Mangu). Wayang putri ditambah dengan sanggul beraneka warna menurut kepantasan masing-masing. Dibuatnya pula Janaka wanda Kinanti. Wayang dewa berbaju, berselendang, dan bersepatu kecuali Batara Guru dan Batari Durga. Bagi wayang pendeta berbaju tidak bersepatu. Sengkala memet berupa wayang raksasa gundul, leher pendek, hidung seperti terong gelatik, lajim disebut Buta Terong. Sengkala tahun 1605 AJ (Marga sirna wayanging raja), bersamaan dengan tahun 1683 AD.
2. K.P.A. Puger di Kartasura (Sinuhun Paku Buwana I) membuat wayang dengan pola wayang Mataram. Wayang Janaka dengan wajah Kanyut. Wayang sabrangan ditambah dengan mata liyepan, dan telengan, semua berbaju kebesaran, dan keris. Karya itu diberi sengkala memet berupa raksasa perempuan berbaju seperti laki-laki. Sengkala tahun 1625 AJ (Buta nembah rasa tunggal), bersamaan dengan tahun 1701 AD.
3. Sri Susuhunan Paku Buwana II, membuat Wayang Purwa lengkap dengan tiga wanda Arjuna/Janaka; Jimat, Mangu, Kanyut. Penatah yang ditunjuk mengerjakan ialah Cermapangrawit dan Ki Ganda.

Setelah selesai wayang tersebut diberi nama Kyai Pramukanya. Kyai Pramukanya selesai pada tahun 1655 AJ (Buta lima angoyag jagad), yang bersamaan dengan tahun 1731 AD.

Selain membuat Kyai Pramukanya, Sri Susuhunan Paku Buwana II membuat Wayang Gedog, wajah wayang Panji mirip wayang Arjuna, wajah wayang Gunungsari mirip wayang Samba, wayang perempuan bersanggul seperti Wayang Purwa. Setelah selesai wayang tersebut diberi nama Kyai Banjet. Sengkala memet berupa wayang Batari Durga berbaju dan bersepatu, memegang cis. Sengkala memet 1656 AJ (Wayang mosik rasane widadari), bersamaan dengan tahun 1731 AD.

Pada masa pemerintahan Sri Susuhunan Paku Buwana II, banyak pertunjukan di luar kraton seperti; Wayang Golek Purwa, Wayang Terbang dengan ceritera Menak. Malahan di Kudus terdapat Wayang Golek dengan ceritera Menak. Kebetulan pada waktu itu ada seorang abdi dalem yang mahir membuat barang-barang dari kayu. Diperintahnya abdi dalem tersebut untuk membuat Wayang Krucil dari kayu yang mirip dengan Wayang Krucil buatan Pangeran Pekik. Wayang yang mengisahkan Damarwulan tersebut kemudian terkenal dengan nama Wayang Klitik. Iringan berupa; ketuk, kenong, kendang, dan kempul. Saron dibuat laras miring tanpa lagu (lagon) langsung playon. Pembuatan wayang tersebut dengan sengkala memet berupa; kayon di tengah terdapat pintu dijaga oleh dua raksasa memegang gada. Sengkala dengan angka tahun 1659 AJ (Gapura lima retuning bumi), bersamaan dengan tahun 1732 AD.

## E. Perkembangan Wayang Jaman Surakarta

Perang Pacina memporak-poranda Kraton Kartasura, oleh sebab itu diusahakan mencari lokasi baru sebagai pusat pemerintahan. Kartasura, di samping sudah berantakan, dianggap sudah tidak sakral lagi. Kraton Kartasura dipindah ke hutan Sala. Kraton baru tersebut sampai sekarang dikenal, Surakarta Hadiningrat.

1. K.P.A.A. Mangkunegara I diakui sebagai Adipati di Mangkunegaran pada tahun 1682 AJ (Mulat sarira angrasa wani), yang bersamaan dengan tahun 1757 AD, membuat pertunjukan Wayang Wong

dengan dasar ceritera purwa. Wayang Wong tersebut diberinya peringatan 1689 AJ (Wiwara astha wayanging janma) yang bersamaan dengan tahun 1764 AD.

2. K.P. Adipati Anom ke 2 di Surakarta, membuat wayang dua perangkat dengan dasar wayang Pramukanya. Perubahan di antaranya pada pakaian dengan sepantasnya, wayang raksasa dan kera bermata satu. Satu perangkat wayang tersebut diberi nama Kyai Mangu, satu perangkat lainnya diberi nama Kyai Kanyut. Perubahan lain di antaranya; tinggi wayang dikurangi, sengkala dihilangkan. Selesai pembuatan wayang tersebut diberi peringatan tahun 1697 AJ (Resi trus kawayang tunggal) yang bersamaan dengan 1772 AD.
3. K.G.P.A. Anom membuat wayang dengan dasar pola Kyai Pramukanya, tinggi wayang ditambah setengah palemahan, raksasa dan kera bermata satu. Selanjutnya wayang tersebut terkenal dengan nama Kyai Pramukanya Kadipaten pada tahun 1700 AJ (Tanpa muksa pandhiteng praja) atau tahun 1775 AD.
4. Sinuhun Bagus, atau Sri Susuhunan Paku Buwana IV membuat Wayang Purwa dengan pola Kyai Mangu. Perubahan pada tinggi wayang diperpanjang satu palemahan, pakaian wayang perempuan. Wanda dibuat rangkap, wayang katongan (raja) bermahkota. Setelah selesai wayang tersebut diberi nama Kyai Jimat pada tahun 1725 AJ (Yaksa sikara anarik panggah), lebih kurang tahun 1799 AD.

   Selain membuat wayang Kyai Jimat, Sri Sunan Paku Buwana IV juga membuat wayang Kyai Kadung dengan pola wayang Kyai Kanyut. Perubahan-perubahan diantaranya, panjang ditambah satu palemahan, begitu pula wayang perempuan disesuaikan panjangnya. Wanda dibuat rangkap, tetapi tidak memuaskan. Para kerabat dan bupati membuat wayang Kyai Kadung. Usaha inipun tidak memuaskan, tidak dapat menyamai kebagusan wayang Kyai Kadung yang asli. Peristiwa itu diberi peringatan tahun 1726 AJ (Wayang loro sabdane nata), kira-kira pada tahun 1800 AD. Wayang Gedog melengkapi usaha Sinuhun Paku Buwana IV dalam pengembangan budaya wayang. Pada tahun 1730 AJ (Tanpa guna pandhita ing praja), atau tahun 1804 AD, beliau memerintahkan untuk membuat Wayang Gedog dengan pola Kyai Banjet Kartasura, dengan wajah mirip Wayang Purwa, wajah rangkap (wanda), setelah selesai diberi

nama Kyai Dewa Katong.
Usaha Sri Sunan Paku Buwana IV tidak hanya berhenti pada perubahan bentuk wayang, tetapi beliau juga berusaha menambah ceritera wayang.

5. Seorang wanita Eropa pada tahun 1731 AJ (Nyah telu matur ing Ratu) atau tahun 1805 AD membuat wayang wong dengan ceritera purwa. Iringan gemelan slendro, bertopeng Wayang Purwa, menari seperti tarian topeng.
6. K.G.P.A. Anom ke 3 di Surakarta, pada tahun 1737 AJ (Swareng pawaka kagiri raja) atau tahun 1811 AD membuat Wayang Rama dengan ceritera dimulai Lokapala. Pola dasar mengambil wayang Kadipaten dengan diperpanjang satu setengah palemahan. Raksasa bermata satu, bertangan dua. Ceritera Lokapala dilengkapi dengan Rama dan Arjunasasra.
7. K.G.P.A.A. Mangkunegara IV (1853 - 1881), membuat Wayang Madya sebagai penyambung antara Wayang Purwa dengan Wayang Gedog. Sebelum K.G.P.A.A. Mangkunegara IV membuat Wayang Madya, di Yogyakarta muncul Wayang Cina pada tahun 1853. Sedangkan Wayang Madya dibuat pada tahun 1880.
8. R. Danuatmaja membuat Wayang Dupara pada tahun 1894, tetapi tidak begitu dikenal dan tidak berkembang.

## F. Perkembangan Wayang Pada Abad XX

Wayang terus berkembang sesuai dengan citra pendukungnya sampai pada abad XX.

1. Babah Bo Liem membuat Wayang Kancil dengan bantuan Babah Liem Too Hien pada tahun 1925.
2. Di daerah Gunung Kidul, pernah dibuat Wayang Dobel dengan ceritera Nabi pada tahun 1927.
3. Golongan Kristiani membuat Wayang Wahana dengan bentuk miring dan wajah sekarang, oleh R.M. Soetarto Hardjowahono.
4. Wayang Suluh muncul jaman revolusi sebagai alat penerangan.
5. Akhir-akhir ini muncul lagi jenis wayang baru, antara lain Wayang Dipanegaran oleh Kuswaji Kawendrasusanto; Wayang Pancasila di

daerah Prambanan; Wayang Sadat di Delanggu Surakarta, dan Wayang Ukur oleh Drs. Sukasman, dari ISI Yogyakarta.

# BAB III
# JENIS-JENIS WAYANG

Wayang sebagai salah satu seni pertunjukan sering diartikan sebagai bayangan tidak jelas hanya samar-samar bergerak ke sana, ke mari. Dengan bayangan yang samar-samar tersebut tidak jarang diartikan sebagai gambaran perwatakan manusia. Lebih dari itu sering pula dimaksudkan sebagai penggambaran kehidupan di masa lampau. Pendapat terakhir kiranya perlu dikaji secara tersendiri sesuai dengan dasar ceritera.

Perkembangan seni pertunjukan wayang, melahirkan berbagai jenis wayang di tanah air kita tercinta. Beberapa ahli berbeda pendapat di dalam pengelompokan jenis wayang.

K.G.P.A.A. Mangkunegara IV, membagi jenis wayang menjadi tiga;

- Wayang Purwa, menceriterakan masa kedatangan Prabu Isaka sampai dengan wafatnya Maharaja Yudayana di Astina.
- Wayang Madya, menceriterakan sejak wafatnya Raja Yudayana sampai Prabu Jayalengkara naik tahta.
- Wayang Wasana, menceriterakan sejak Prabu Jayalengkara sampai masuknya agama Islam.

J. Kats, mengemukakan pendapatnya di dalam membagi jenis wayang sebagai berikut;

- Wayang Purwa, menceriterakan sejak jaman dewa-dewa sampai dengan Prabu Parikesit.

- Wayang Madya, menceriterakan sejak Prabu Yudayana putera Prabu Parikesit sampai masa Prabu Jayalengkara.
- Wayang Gedog, menceriterakan sejak masa Sri Gatayu putera Prabu Jayalengkara, sampai masa Prabu Kuda Laleyan.
- Wayang Klitik, menceriterakan Prabu Banjaransari cucu Panji Mahesa Tandreman. Prabu Banjaransari disebut juga Prabu Kuda Laleyan sampai masa Prabu Brawijaya terakhir di Majapahit.
- Wayang Dupara, menceriterakan sejak lahirnya raja-raja Majapahit sampai jaman Perang Dipanegara.

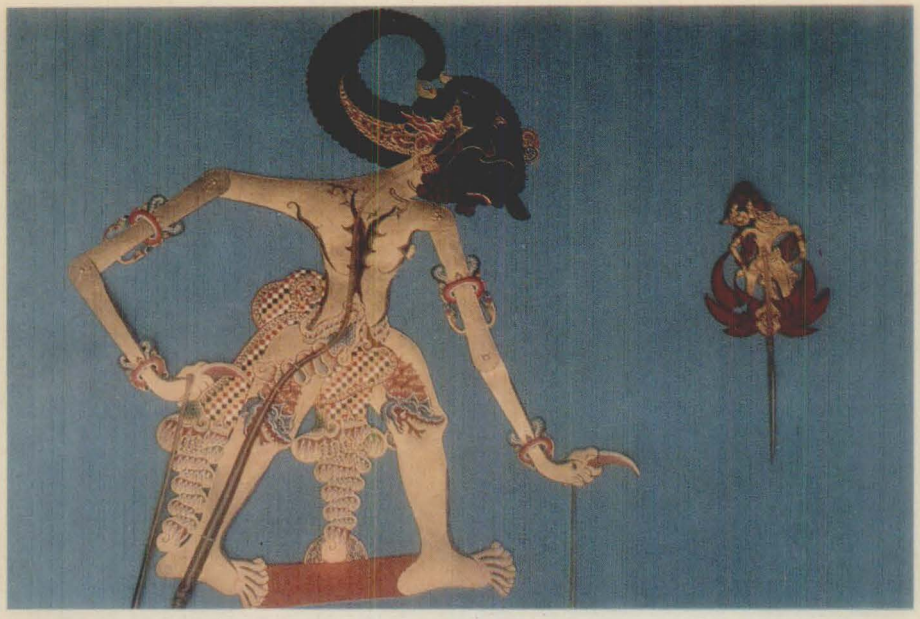
Perkembangan wayang tidak mandeg pada Wayang Dupara, masih terus berkembang sampai sekarang. Oleh sebab itu akan dibicarakan jenis-jenis wayang yang pernah ada, sebagai berikut :

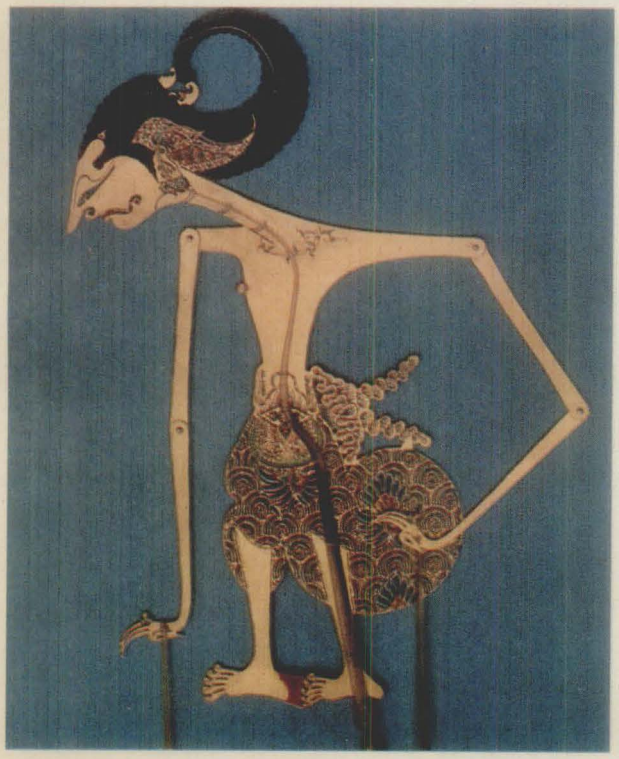
## A. Wayang Purwa

Pertunjukan wayang, sampai sekarang masih digemari oleh masarakat. Dari berbagai pertunjukan wayang, ternyata bahwa Wayang Purwa masih memiliki penggemar lebih banyak dari pada pertunjukan wayang jenis lainnya. Salah satu kemungkinan, bahwa Wayang Purwa mempunyai ceritera cukup banyak. Untuk mengetahui lebih rinci mengenai Wayang Purwa akan dibicarakan, ceritera dan tokoh wayang purwa.

1. Ceritera Wayang Purwa yang bersumber dari wiracarita Mahabarata dan Ramayana dapat dikembangkan menjadi beberapa ceritera untuk satu pentas pertunjukan.
   Dengan pengembangan ceritera wayang, dapatlah diperoleh tiga jenis ceritera; ceritera baku, ceritera carangan kadapur, dan ceritera carangan. Ceritera baku, ceritera asli tidak menyimpang dari induk ceritera. Ceritera carangan kadapur ceritera baku diambil sebagian kemudian dikembangkan. Sedangkan ceritera carangan hasil citra dalang yang kadang-kadang tidak terdapat di dalam ceritera induk. Pengembangan ceritera baku tersebut kita temui bermacam ceritera; Pakem Lampahan Pepucuk Bratayuda Ngantos Dumugi Parikesit Lair (W 23 - PB A.20), berisi 11 ceritera (lakon). Pakem Ringgit Purwa (W 17 - PB A.29), berisi 22 lakon. Pakem Balungan Ringgit Purwa (W 25 - PB A.44), berisi 36 lakon. Pakem Ringgit Purwa

Contoh Bentuk-bentuk Wayang Purwa
*Tokoh : Bima dan Dewa Ruci*





Contoh Bentuk Wayang Purwa
*Tokoh : Arjuna*

Kaliyan Madya (W 26 - PB A.47), berisi 72 lakon. Pakem Ringgit Purwa (W 27 - PB A.70), berisi 31 lakon. pakem Ringgit Purwa, Madya, Wasana (W 28 - PB A.235), berisi 136 lakon. Pakem Ringgit Purwa (W 30 - PB A.294), berisi 77 lakon. Pakem Ringgit Purwa (W 31 - PB A.295), berisi 24 lakon. Pakem Ringgit Purwa (W 37 - PB C.28), berisi 4 lakon. Sorogan Serat Purwakandha (W 42 - SK 47), Pakem Padalangan di Yogyakarta dapat diangkat menjadi 194 lakon. Lakon Wayang Purwa dengan pengembangannya sebagai berikut :

1. 1 Ceritera Nabi Adam
1. 2 Ceritera Sang Hyang Samba
1. 3 Ceritera Para Dewa Putra
1. 4 Ceritera Batara Brama
1. 5 Ceritera Sang Hyang Guru
1. 6 Ceritera Batara Indra
1. 7 Ceritera Durgaresi dan Keturunannya
1. 8 Ceritera Tanah Jawi Wiwitan Wonten Ratu
1. 9 Ceritera Kraton Gilingwesi
1. 10 Ceritera Redi Lampit
1. 11 Ceritera R. Silanghardi
1. 12 Ceritera Resi Tama
1. 13 Ceritera Prabu Manukmanangsa Gilingwesi
1. 14 Ceritera Selagringging
1. 15 Ceritera Bathara Wisnu
1. 16 Ceritera Ratu Campa
1. 17 Ceritera Batara Wisnu Martobat
1. 18 Ceritera Dewi Indradi
1. 19 Ceritera Singgela
1. 20 Ceritera Endang Rubiyah
1. 21 Ceritera Raja Sukala di Selagringging
1. 22 Ceritera Dewi Sukesi
1. 23 Ceritera Bagawan Sumali
1. 24 Ceritera Bisawarna bertapa
1. 25 Ceritera Dasamuka
1. 26 Ceritera Pandita Mukya
1. 27 Ceritera Prabu Dasabau di Astina
1. 28 Ceritera Prabu Dasamuka mencuri Sita

1. 29 Ceritera lahirnya Getah Banjaran dari R. Manukmadewa tanpa ibu
1. 30 Ceritera Getah Banjaran menaklukkan Kemarung di Prajantaka, Getah Banjaran menjadi Raja Kemarung sebagai Patih
1. 31 Ceritera Dewi Ragaswati dan Dewi Lesmawati (Lesmadari) puteri Batara turun ke marcapada mencari Wisnu, Lesmawati ke Dwarawati sedangkan Ragaswati ke Ardi
1. 32 Ceritera Kerajaan Padyampura dibagi dua menjadi Pancawati untuk Prabu Sumaraja dan Dwarawati untuk Sumaresi
1. 33 Ceritera Bagawan Sayak di Ardi menemukan Dewi Ragaswati di dalam bambu petung dan kemudian dinamakan Dewi Rago
1. 34 Ceritera Dasarata menikah dengan Lesmadari dan Kekayi
1. 35 Ceritera Kartawirya dari Maespati mengusir Arjunawijaya
1. 36 Ceritera Prabu Dremayekti dari Tunjungpura menjadi pertapa, putera Citrawati dan R. Prawiramadya terusir
1. 37 Ceritera Lahirnya Dewi Srinadi dan Raden Kartanadi dari Begawan Darmaresi, bayi kembar dampit penjelmaan Tanpa Una dan Tanpa Uni
1. 38 Ceritera pernikahan Arjunawijaya dengan Dewi Srinadi
1. 39 Ceritera pernikahan Arjunawijaya dengan Citrawati
1. 40 Ceritera matinya Gohmuka
1. 41 Ceritera penobatan Arjunawijaya di Maespati bergelar Prabu Sasrabahu, patih Prawiramadya dan Kartanadi merangkap senapati
1. 42 Dasamuka melawan Arjunasasrabahu, kemudian lari
1. 43 Ceritera Dasamuka mencuri Lesmadari isteri Dasarata ke 2
1. 44 Dasarata menikah dengan Sabrani, Rago diusir atas permintaan Kekayi
1. 45 Ceritera Citrawati menjelma pada Lesmadari kemudian diperistri oleh Rahwana
1. 46 Ceritera lahirnya Indrajit dari Patih Suwanda dengan Indrani
1. 47 Ceritera lahirnya Dewi Sinta dari kendaga oleh Resi Kala yang sebenarnya anak Rahwana dengan Lesmadari
1. 48 Ceritera Rama dan Lesmana mencari ayah Rama menjadi raja bergelar Ramabadra

1. 49 Ceritera lahirnya Maesasura dari Misawati dengan Jayasinta
1. 50 Ceritera Subali naik tahta Sugriwa sebagai Patih
1. 51 Ceritera Maesasura menjadi raja di Kiskenda setelah mengalahkan Maesaparusa
1. 52 Ceritera Sugriwa menjadi raja setelah berdusta bahwa Subali telah meninggal
1. 53 Ceritera lahirnya Raden Sutapa dan memperoleh tiga senjata; Keris Kalamisani, Jemparing Sarotama, Aji Cupumanik
1. 54 Ceritera lahirnya Sakutrem
1. 55 Ceritera matinya Prabu Jayalaga oleh Kalaprenggi, dan Kalaprenggi dibunuh oleh Sakutrem
1. 56 Ceritera Patih Senapati menjadi raja di Wirata
1. 57 Ceritera lahirnya Sakri dari Sukrawati dan Sakutrem
1. 58 Ceritera pernikahan Sakri dengan Sukeli dari Parangkencana, kemudian Sakri diangkat Prabu Anom di Parangkencana
1. 59 Ceritera matinya Sakutrem dan lahirnya Pulasara
1. 60 Ceritera Bagawan Sekumbi dibunuh oleh Sukala, dan kemudian Sukala dibunuh oleh Pulasara
1. 61 Ceritera pernikahan Endang Rubiyah dari Sekumbi dengan cantrik Sidalapa
1. 62 Ceritera berdirinya kerajaan Kumbina, Sukalpa menikah dengan Rejini Sukalpa bergelar Prabu Bismaka
1. 63 Ceritera R. Santuka naik tahta di Waruruci, lahirnya Sentyaki
1. 64 Ceritera pernikahan Pulasara dengan Ambarsari dari Wirata, adik raja Sepati
1. 65 Ceritera Ramabadra digantikan Indrajit putera Bujanggalawa dengan Indrakumala, Jembawan mbalela
1. 66 Ceritera lahirnya Kuntiboja
1. 67 Ceritera Rama obong, Mayaretna mendapatkan Sinta
1. 68 Ceritera Kuntiboja naik tahta di Ayudya, menikah dengan Kusweni kerajaan menjadi Mandurareja
1. 69 Ceritera pernikahan Basuketi dengan Ibu Sori
1. 70 Ceritera Dwarawati dibagi dua menjadi Mandrareja dan Kuwendran, pernikahan Kistawa dengan Gandawati
1. 71 Ceritera pernikahan Sudana dengan Gandawati
1. 72 Ceritera lahirnya Sentanu dan adiknya Sentani

1. 73 Ceritera pernikahan Sentanu dengan Citradewi anak Prabu Citradeya Padyampura
1. 74 Ceritera Sentanu menikah dengan Dewi Rati
1. 75 Ceritera pernikahan Kistawa dengan Sentani
1. 76 Ceritera matinya Kistawa
1. 77 Ceritera pernikahan Gandareya dengan Gandarini
1. 78 Ceritera pernikahan Citragada dengan Dewi Ambayun, Citrasena dengan Dewi Ambalika, meninggalnya Resi Balyatmaja
1. 79 Ceritera lahirnya Dewa Brata dari Sentanu dengan Rati
1. 80 Ceritera pernikahan Dewa Brata dengan Ambayun
1. 81 Ceritera Abiyasa naik tahta di Astina
1. 82 Ceritera Dewabrata naik tahta di Talkanda
1. 83 Ceritera berdirinya kerajaan Cempala, pernikahan Basuntara dengan Dewi Supardi
1. 84 Ceritera pernikahan Basudewa dengan Angsawati
1. 85 Ceritera pernikahan Abiyasa dengan Ambalika
1. 86 Ceritera Raja Jalikara di Gilingwesi dikalahkan oleh Adisukma dari Ardikumala, kerajaan dibagi menjadi empat : Purwacarita, Parangkencana, Selawarna, Gilingwesi
1. 87 Ceritera pernikahan Jaladra dengan Dewi Bakitri dari desa Bleberan
1. 88 Ceritera berdirinya keraton Baka dengan Pringgadani dengan raja Prabu baka anak Jaladra dan Dewi Bakitri, patih Kalasarpa
1. 89 Ceritera pernikahan Basudewa dengan Ugraini dan Ugrayani
1. 90 Ceritera lahirnya Kangsa
1. 91 Ceritera lahirnya Kakrasana dan Nayarana, Wandini Kagantos nami, jadi Badraini
1. 92 Ceritera pernikahan Narasoma dengan Secawati
1. 93 Ceritera lahirnya Karno
1. 94 Ceritera perkawinan Kunti dengan Narosoma
1. 95 Ceritera perkawinan Pandu dengan Kunthi, Madrim, dan Gendari
1. 96 Ceritera Pandu naik tahta di Astina bergelar pandudewanata
1. 97 Ceritera perkawinan Ugrasena dengan Gandawati, kemudian naik tahta di Cempala bergelar Prabu Drupada

1. 98 Ceritera perkawinan Arya Prabu dengan Dewi Rumini puteri Prabu Bismana, kemudian Arya Prabu naik tahta di Kumbina bergelar Prabu Bismaka
1. 99 Ceritera matinya Jaladra, dan lahirnya Kala Durgangsa
1.100 Ceritera lahirnya Bima (Bima bungkus)
1.101 Ceritera lahirnya Suyudana
1.102 Ceritera lahirnya Tigarta dari puser Suyudana, palana dados gajah
1.103 Ceritera perkawinan Yamawidura dengan Malawati, Tigarta diterima oleh Drestarata diganti R Bogadenta
1.104 Ceritera lahirnya Nakula dan Sadewa
1.105 Ceritera Kangsa naik tahta di Mandura, Kakrasana dan Nayarana menyingkir ke Widarakandang
1.106 Ceritera Kakrasana bertapa dengan nama Resi Jaladara, bayi Sumbadra dibawa ke Widarakandang
1.107 Ceritera Kangsa mengadu ayam
1.108 Ceritera Drestarata mendapat pinjaman kerajaan Astina
1.109 Kurupati naik tahta di Astina
1.110 Ceritera lahirnya Aswatama
1.111 Ceritera Kumbayana diangkat menjadi guru di Astina dan diberi tanah di Sokalima
1.112 Ceritera meninggalnya Ekalaya, cincin ampal jatuh ke tangan Janaka
1.113 Ceritera Balesigalagala
1.114 Ceritera perkawinan Werkudara dengan Nagagini
1.115 Ceritera perkawinan Janaka dengan Rarasati dari Pringgadani
1.116 Ceritera meninggalnya Prabu Baka
1.117 Ceritera perkawinan Sena, Werkudara dengan Arimbi
1.118 Ceritera perkawinan Nayarana dengan Jembawati
1.119 Ceritera perkawinan Nayarana dengan Secaboma
1.120 Ceritera perkawinan Punta dengan Drupadi
1.121 Ceritera lahirnya Pulasraya (Gatutkaca)
1.122 Ceritera Radeya raja Ngawangga menemukan kendaga berisi bayi Basusena
1.123 Ceritera Babad alas Martani

1.124 Ceritera Nayarana mlebu maling/perkawinan Nayarana dengan Dewi Rukmini
1.125 Ceritera Arjuna sraya/perkawinan Kakrasana dengan Erawati
1.126 Ceritera Pulasraya mencari ayah, diterima oleh Werkudara diberi nama Gatutkaca
1.127 Ceritera Gatutkaca naik tahta di Pringgadani
1.128 Ceritera Hardawalika anak Prabu Kalamuka mencuri Erawati
1.129 Ceritera perkawinan Basusena dengan Surtikanti
1.130 Ceritera perkawinan Kurupati dengan Banuwati
1.131 Ceritera Boma naik tahta di Trajutrisna, Pancatnyana sebagai patih
1.132 Ceritera Subarja (Samba) mencari ayah
1.133 Ceritera Nayarana naik tahta di Dwarawati
1.134 Ceritera Janaka dengan Sumbadra
1.135 Ceritera berdirinya kerajaan Amarta, Jodipati, Nglaga-kawenang, Gendingpitu, Puspalaya belum jadi Sumbadra purik, setelah jadi bernama Banoncinawi
1.136 Ceritera Srikandi berguru memanah
1.137 Ceritera perkawinan Klana Jayadrata dengan Dursilawati, Jayadrata menjadi Prabu Anom di Sindukalangan
1.138 Ceritera perkawinan Togog dengan Dewi Kumbayani
1.139 Ceritera perkawinan Semar dengan Dewi Kanastren, Dewi Latri dengan Pandudewa
1.140 Ceritera Punta naik tahta di Amarta bergelar Dremawangsa
1.141 Ceritera lahirnya Abimanyu
1.142 Ceritera Janaka kembar
1.143 Ceritera Sumbadra kembar
1.144 Ceritera perkawinan Janaka dengan Dewi Wanuhara/Dewi Manuhara
1.145 Ceritera perkawinan Dursasana dengan Latri
1.146 Ceritera perkawinan Janaka dengan Dewi Palupi
1.147 Ceritera lahirnya Bambang Irawan, Antareja mencari ayah
1.148 Ceritera Janaka memperoleh aji Asmaragama
1.149 Ceritera perkawinan Partipeya dengan Dyah Ganawati
1.150 Ceritera perkawinan Sangkuni dengan Endang Esti
1.151 Ceritera lahirnya Kretisura dari Sangkuni dengan Endang Esti

1.152 Ceritera perkawinan Nakula dengan Dyah Nagawati
1.153 Ceritera perkawinan Sadewa dengan Srengginiwati
1.154 Ceritera Bima Suci atau Dewa Ruci
1.155 Ceritera berdirinya bangsal Sakadomas di Astina
1.156 Ceritera perkawinan Abimanyu dengan Siti Sendari
1.157 Ceritera perkawinan Abimanyu dengan Dyah Utari
1.158 Ceritera perkawinan Janaka dengan Marini
1.159 Ceritera perkawinan Gatutkaca dengan Suparni dari Manggada
1.160 Ceritera Rama Prasu
1.161 Ceritera perkawinan Samba dengan Pustakawati atau Samba sebit
1.162 Ceritera matinya Boma (Setija anjang anjang)
1.163 Ceritera Baladewa tapa
1.164 Ceritera Pandawa dan Astina mencari botoh orang cemani (hitam)
1.165 Ceritera Kresna duta
1.166 Ceritera permulaan perang baratayuda di alas Kurukesetra
1.167 Ceritera matinya Resi Seta
1.168 Ceritera matinya Irawan
1.169 Ceritera matinya Resi Bisma
1.170 Ceritera Kalataka Senapati, matinya Gatutkaca
1.171 Ceritera matinya Kalataka
1.172 Ceritera Bogadenta Senapati
1.173 Ceritera matinya Abimanyu, (lakon ranjapan)
1.174 Ceritera Jayadrata senapati, matinya Burisrawa dan Bayadrata
1.175 Ceritera Karna Senapati
1.176 Ceritera matinya Mangsahpati dan Drupada
1.177 Ceritera matinya Karpa, Aswatama Senapati
1.178 Ceritera Karno tanding
1.179 Ceritera Salya Senapati, Salya gugur
1.180 Ceritera matinya Sangkuni
1.181 Ceritera matinya Druyudana/Kurupati, lahirnya Parikesit
1.182 Ceritera matinya Aswatama
1.183 Ceritera Arjuna naik tahta di Astina, Werkudara sebagai patih
1.184 Ceritera swarga bandang/Pandawa naik ke sorga

1.185 Ceritera Parikesit naik tahta di Astina
1.186 Ceritera perkawinan Sidapeksa anak Nakula dengan Srenginiwati anak Sadewa
1.187 Ceritera perkawinan dengan Dyah Wretani
1.188 Ceritera lahirnya Raden Yudayana anak Parikesit dengan Wretani
1.189 Ceritera perkawinan Parikesit dengan Wredati putera Wratsangka dari Wirata
1.190 Ceritera perkawinan Yudayana dengan Dyah Sudarni
1.191 Ceritera pati Secawecana menjadi raja di Wirata bergelar Prabu Secapura, Danurdara menikah dengan Jumanten anak Drestajumena
1.192 Ceritera Yudayana naik tahta di Astina sepeninggal Parikesit dan Patih R. Danurdara
1.193 Ceritera Jayadrema naik tahta di Astina
1.194 Ceritera perkawinan Ajiwati putera Ajikara di Purwacarita dengan Jayadrema

Sekalipun di dalam Purwakanda terdapat 194 lakon, tetapi masih terdapat lakon lain yang belum termasuk di dalam 194 lakon tersebut.

2. Suatu lakon pertunjukan seni mesti ada tokoh-tokoh sebagai pendukung lakon tersebut. Tokoh-tokoh pendukung lakon wayang purwa cukup banyak baik dari Mahabarata maupun Ramayana. Ceritera dari sumber Mahabarata, ternyata lebih dikenal di dalam masarakat dari pada ceritera yang bersumber dari Ramayana.
Sebagai contoh dikemukakan beberapa tokoh pendukung ceritera.

2.1. Mahabarata yang mewakili golongan benar atau golongan putih. Kerajaan Pandawa atau lebih dikenal dengan nama Amarta.

| | | |
|---|---|---|
| Raja | : | Puntadewa atau Yudistira, permaisuri Drupadi |
| Patih | : | Udakawana |
| Ksatria | : | Werkudara, Arjuna, Nakula, dan Sadewa Pancawala, Antareja, Gatutkaca, Antasena, Bambang Irawan, Angkawijaya, Wisanggeni, Priyambada. |

Panakawan : Semar, Gareng, Petruk, Bagong.

2.2. Mahabarata golongan hitam atau angkara murka.
Kerajaan Astina.

Raja : Duryudana atau Kurupati permaisuri Banawati

Patih : Arya Sangkuni

Penasehat : Pandita Durna

Ksatria : Dursana, Burisrawa, Citraksa, Citraksi, Lesmana Mandrakumara, Kartamarma, Durmagati.

Panakawan : Togog, Bilung.

2.3. Ramayana golongan putih
Kerajaan Ayudya

Raja : Prabu Dasarata permaisuri Ragu

Patih : ?

Ksatria : Rama, Lesmana, Barata

Kerajaan Pancawati

Raja : Prabu Rama

Patih : Sugriwa

2.4. Ramayana golongan hitam
Kerajaan Alengka

Raja : Prabu Dasamuka

Patih : Prahasta

Ksatria : Kumbakarna, Wibisana, Indrajit, Trisirah, Trikaya, Bukbis

Setelah Perang Baratayuda selesai dan Parikesit menjadi raja di Astina, Arya Dwara diangkat menjadi patih.

## B. Wayang Madya

Wayang Madya ciptaan Mangkunegara IV, dimaksudkan sebagai penyambung antara Wayang Purwa dengan Wayang Gedog. Wayang Madya tidak berkembang ke dalam masarakat hanya terbatas di dalam

lingkungan Kadipaten Mangkunegaran. Ceritera wayang madya merupakan peralihan dari ceritera purwa ke ceritera gedog atau Panji.

Salah satu ceritera wayang madya yang terkenal, ialah ceritera Anglingdarma. Ceritera asli dari Sasana Pustaka Kraton Surakarta, menceriterakan Kesaktian Anglingdarma dari Kerajaan Malawapati. Anglingdarma yang memiliki ajimat "Aji Suleman", apabila diamalkan dapat mendengar pembicaraan hewan. Ajimat yang telah direstui oleh para dewa, menambah kewibawaan Anglingdarma.

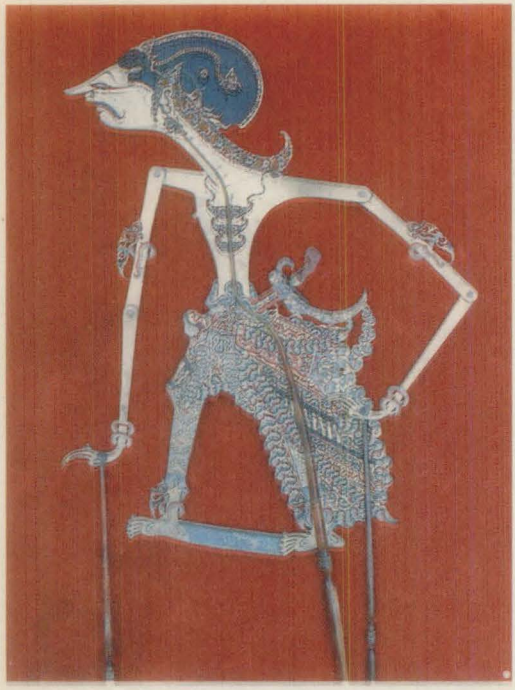
1. Ceritera Wayang Madya, ditulis oleh R. Ng. Tandakusuma dengan judul Pakem Ringgit Madya. Buku tersebut dibagi menjadi lima jilid, tiap jilid berisi 20 ceritera atau lakon.

**Jilid I berisi :**

1. 1 Sri Gendrayana Murca
1. 2 Sudarsana Sraya
1. 3 Jaksangumara
1. 4 Sudarsana Pidana
1. 5 Babad Mamenang inggih Pelem Lalijiwa
1. 6 Pelem Cipta Rasa
1. 7 Sri Jayabaya Lahir
1. 8 Kijing Nirmala
1. 9 Tribagna
1. 10 Sara Karahatan
1. 11 Lintang Karahatan
1. 12 Narpati Brata
1. 13 Narpa Swala
1. 14 Aji Darma
1. 15 Mahyangkara
1. 16 Dandasangara
1. 17 Anglingdarma Lahir
1. 18 Narasingamurti
1. 19 Singa Kombang inggih Simawulung
1. 20 Merusupadma

Contoh Bentuk-bentuk Wayang Madya

*Tokoh : Prabu Anglingdarma*





*Tokoh : Gandarwa (Raksasa)*

**Jilid II berisi :**

1. 21 Kitiran Mancawarni
1. 22 Sori Banmara (Soriban Mara ?)
1. 23 Kidang Wilis inggih Pangsi Gupala
1. 24 Putra Nirmala
1. 25 Onda Kencana
1. 26 Kumabaya Raga
1. 27 Kedap Wisesa
1. 28 Senaraja Wiwaha
1. 29 Madrim Sraya
1. 30 Menda Suraya
1. 31 Madrim Pupulih
1. 32 Sekar Tunjung Tuwuh ing Sela
1. 33 Madrim Puhara
1. 34 Wasindrajala
1. 35 Kendaliseta
1. 36 Pangsi Jiwajagsa
1. 37 Banijapati
1. 38 Pancaruweda
1. 39 Sidya Niskala
1. 40 Kapikaladesa

**Jilid III berisi**

1. 41 Masturi murca
1. 42 Satya ubaya inggih Raden Salahita
1. 43 Pancawara
1. 44 Triupaya
1. 45 Anglingdarma muksa
1. 46 Prabu Gandakusuma
1. 47 Kalawisaya
1. 48 Dwirajapuhara
1. 49 Endang Daruki
1. 50 Cangkranggana Cangkranggini
1. 51 Manik Astagina

1. 52 Cundamani
1. 53 Cundhaka jantur
1. 54 Mantra nirmala
1. 55 Martyukanwa
1. 56 Tri Mulyajati
1. 57 Tirtapidana
1. 58 Jaka Pupon antuk Lara Temon
1. 59 Sendhang Banaspati
1. 60 Endhang Herbangi

**Jilid IV berisi**

1. 61 Kestupati
1. 62 Marti Kilaya
1. 63 Citrawati Musna
1. 64 Esti Herbangi
1. 65 Bagawan Sri Pamasa Muksa
1. 66 Endrapati
1. 67 Babad Prambanan
1. 68 Darmakala
1. 69 Dewi Tari Murca
1. 70 Sendhang Gandamana
1. 71 Babad Wanamarta
1. 72 Kidang Kencana
1. 73 Karkati Kencana
1. 74 Raden Dewandaru Murca
1. 75 Margana Sraya
1. 76 Pancadnyana Murca
1. 77 Sapta Pradana
1. 78 Dewaraja Balila
1. 79 Sekar Wijayakusuma
1. 80 Narpendra Wukir Patarangan

**Jilid V berisi :**

1. 81 Sri Kabasmaran
1. 82 Tumbal Pragalbaseta

1. 83 Panca Driyagnya
1. 84 Jaka Pengalasan
1. 85 Sri Bathararaja Tapa
1. 86 Pala Wijaya
1. 87 Catur Raja Duta
1. 88 Duta Raja Mrawasa
1. 89 Narpendra
1. 90 Dewa Sidyana
1. 91 Kirnika Wisaya
1. 92 Jayangtara Minagkarti
1. 93 Cupa Maya Retna
1. 94 Sayembara Kirni
1. 95 Sata Rukmi
1. 96 Panca Driyagnya Grogol
1. 97 Dwi Raja Mugsana
1. 98 Kitiran Wilis
1. 99 Soma Niskala
1.100 Sri Mangkara Dewa Muksa

2. Seratus ceritera atau lakon wayang madya, didukung oleh tokoh-tokoh di dalam pentas. Sayang, Wayang Madya tidak sempat berkembang di luar lingkungan Istana Kadipaten Mangkunegaran. Informasi wayang madya sangat sedikit.

2.1. Kerajaan Malawapati

Raja : Anglingdarma
Patih : Batik Madrim
Ksatria : Alidrawa, Anglingkusuma, Raden Gandakusuma

2.2. Sabrangan Kerajaan Ngimanimantaka

Raja : Merusupadma
Patih : Wil Maricikunda

## C. Wayang Gedog

Sunan Giri, yang mula-mula membuat Wayang Gedog dengan iringan gamelan Pelog, dengan sendon (lagu selingan). Lagu sendon dibagi tiga tingkatan : sendon lima, sendon enem, dan sendon barang.

Wayang Gedog dengan dasar ceritera yang bersumber dari ceritera Panji. Ceritera tersebut muncul jaman Kediri dan Majapahit. Istilah panji sebagai gelar ksatria dan raja mulai dikenal jaman pemerintahan Raja Jayabaya di Kediri abad XI. Pada masa itu Jayabaya bergelar "Sang Mapanji Jayabaya" yang memerintah tahun 1135 - 1157. Selain gelar panji, muncul pula gelar yang mengambil nama-nama binatang perkasa sebagai penghormatan. Kita temui beberapa gelar; Kuda, Kuda Laleyan; Mahesa, Mahesa Jlamprang; Kebo, Kebo Anabrang; Lembu, Lembu Amiluhur; Macan, Macan Kuping.

Ceritera Panji mampu menggelitik pesona masarakat. Dengan pesona itulah ceritera panji menyebar ke seluruh lapisan masarakat dengan jangkauan wilayah sangat luas. Karena itulah muncul beberapa versi ceritera panji, menyebar sampai wilayah Asia Tenggara.

Ceritera Panji yang diangkat menjadi dasar ceritera Wayang Gedog, menimbulkan beberapa pendapat mengenai istilah "gedog". Prof Roorda menerangkan bahwa kata gedog sebagai batas pemisah antara Wayang Purwa dengan Wayang Klitik. Gedug (nggedhug Jawa = sampai batas). Pendapat lain menyatakan bahwa istilah gedog diambil dari kata "gedogan" yang berarti kandang kuda. Karena banyak tokoh ceritera bernama "Kuda", sehingga kuda diasosiasikan dengan kandang kuda. Pendapat lain, mengacu pada istilah dog, suara dari bunyi keprak. Pagelaran Wayang Gedog, mula-mula tanpa iringan kecrek, dengan begitu suara keprak "dog" sangat dominan. Pendapat terakhir inilah kiranya yang lebih sesuai. Di Bali, Wayang Gedog disebut juga Wayang Gambuh, dan Wayang Thakul.

1. Ceritera Wayang Gedog cukup banyak sejalan dengan perkembangan ceritera Panji. Menurut Pakem Ringgit Gedog (W 84 - PB A.175) ada 40 lakon.
    1. 1 Jagal Welakas
    1. 2 Jaka Semilir
    1. 3 Jatipitutur
    1. 4 Jayasupena
    1. 5 Retna Langen
    1. 6 Priyabada
    1. 7 Wisnu Balik

1. 8 Jaka Sidik
1. 9 Jaka Semawung
1.10 Rabinipun Raden Gunungsari
1.11 Paniba
1.12 Peksi Atat Ijen
1.13 Tatasan
1.14 Kirana Wayuh
1.15 Wulan Tumanggal
1.16 Bedahipun Bali
1.17 Kuda Narawangsa
1.18 Gajah Barong Matasanga
1.19 Suryamisesa
1.20 Lintang Sekti
1.21 Jaka Ketanuwan
1.22 Panji Grogol Kidang Kencana
1.23 Jaka Purnamasidi
1.24 Turanggakusuma
1.25 Nusa Kancana
1.26 Panji Blongsong
1.27 Jaka Panjaring
1.28 Andaka Wulung
1.29 Sarahwulan
1.30 Panji Kirana Murca
1.31 Lintang Trenggana
1.32 Nagabanda
1.33 Resi Kirana
1.34 Sinjanglaga Rabi
1.35 Kalipawarna
1.36 Ngreni
1.37 Rara Wulan
1.38 Jaka Sumarma
1.39 Pandan Surat
1.40 Srenggimipuna

2. Ceritera sebanyak 40 lakon tersebut, ternyata masih ada beberapa lakon yang belum termasuk di dalamnya. Salah satu di antaranya ceritera atau lakon Pranawanata. Lakon itu akan menambah jumlah tokoh ceritera sebagai pendukungnya.

Menurut Serat Pranawanata (SW 45 - PB A.126) terdapat tokoh utama dalam lakon tersebut.

Kerajaan Gambarukma mewakili golongan yang benar atau putih.

Raja : Pranawanata
Patih : Sukendra
Ksatria : Darmaprana, Suryakusuma

Kerajaan Ngatasangin sebagai sabrangan.

Raja : Dirjalengkara
Patih : Jalasanyata

Selain Kerajaan Ngatasangin, masih terdapat kerajaan termasuk sabrangan, kerajaan Paranggubarja.

Raja : Pranawa (Raja Danawa)
Patih : Jayamisena
Ksatria : Citradurga

Tokoh-tokoh dalam ceritera wayang gedog yang lain seperti berikut :

2.1. N a m a : Lembu Amiluhur
Ciri-warna : bergelung keling, warna hitam, kuning emas, merah.
Keterangan : Muka (wajah) warna hitam, badan warna kuning emas, berkeris wrangka branggah.
Prabu Lembu Amiluhur adalah seorang raja Kerajaan Jenggala. Dalam memerintah Kerajaan Jenggala dibantu oleh Patih Kudana Warsa, Tumenggung Mangunjaya. Permaisuri Prabu Lembu Amiluhur bernama Dewi Tejanegara dan mempunyai seorang anak perempuan bernama Ragil Kuning.

2.2. N a m a : Panji Asmara Bangun
Ciri-warna : bergelung keyongan warna kuning emas, warna lainnya merah, kuning, mengenakan keris wrangka branggah.
Keterangan : Raden Panji Asmara juga disebut Raden Putra, Panji Putra atau Sri Gatayu (J. Kats), ia adalah putra Raja Jenggala yang bernama Prabu Lembu Amiluhur.

Raden Panji Asmara Bangun terkenal ketampanannya (kebagusannya), sebagai lambang kebagusan - kejantanan bagi pria.

2.3. N a m a : Dewi Candra Kirana
Ciri-warna : bergelung warna hitam, wajah putih, badan warna kuning emas.

Keterangan : Dewi Candra Kirana anak Raja Kadiri Prabu Lembu Amijaya, dewi tersebut terkenal kecantikannya, sebagai lambang kecantikan - keindahan bagi wanita.

2.4. N a m a : B a n c a k
Ciri-warna : memakai surban (serban) warna merah, kuning emas, wajah warna putih dan hitam, badan warna abu-abu, berkeris wrangka branggah.
Keterangan : sebagai tokoh panakawan (abdi), yang selalu mengikuti perjalanan raja dan keluarga raja Jenggala.

2.5. N am a : Kudha Narawangsa
Ciri-warna : bergelung keyongan warna hitam, kuning emas, berkeris wrangka branggah.
Keterangan : Kudha Narawangsa aslinya adalah seorang putri bernama Dewi Candra Kirana, putri tersebut dilamar (dipinang) oleh seorang Raja Bantar Angin bernama Prabu Klana Sewandana, tetapi lamaran tersebut ditolak dan putri tersebut melarikan diri ke tengah hutan dan berjumpa dengan Bathara Narada, kemudian disabda (diubah bentuknya dengan kekuatan magic/dengan kesaktian dan kekuatan gaib), sehingga berubah menjadi seorang pria, oleh Bathara Narada dewi tersebut diberi nama Kudha Narawangsa juga sebagai patih Kerajaan Ngurawan.

2.6. N a m a : Jaksa Negara
Ciri-warna : gelung bentuk keyongan warna hitam, kuning emas, wajah warna merah jambu, berkeris wrangka branggah.
Keterangan : Jaksa Negara adalah seorang Patih dari Prabu Lembu Mangarang di Kerajaan Ngurawan.

2.7. N a m a : Dewi Kumudaningrat
Ciri-warna : -
Keterangan : Dewi Kumudaningrat adalah istri Panji Nem (Anom) Jenggala, ia bersama suaminya pernah diculik dibawa ke Kadipaten Tambakbaya dan dimasukkan penjara, demikian juga adik dewi tersebut bernama Bikang Mardeya juga ikut dipenjara.

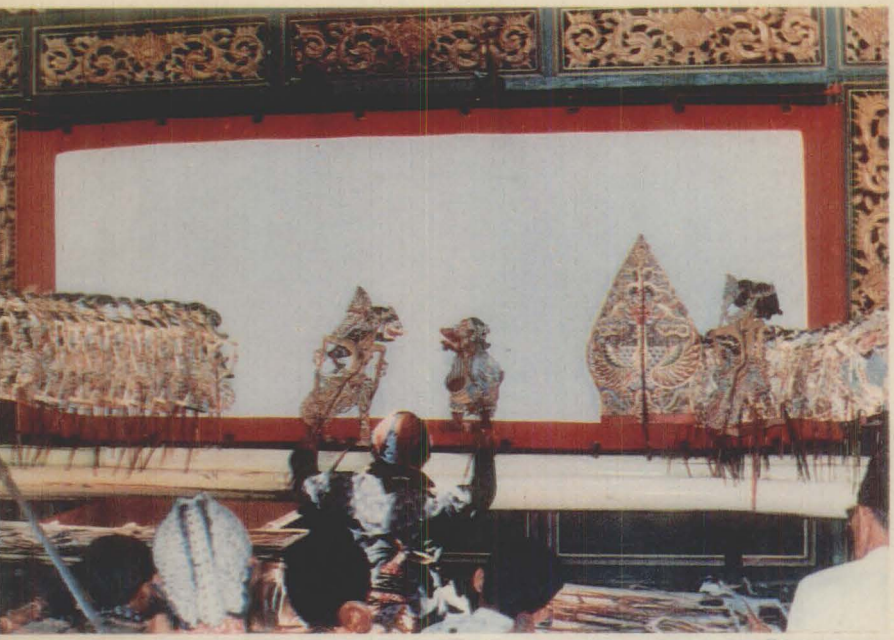
2.8. N a m a : Prabu Lembu Amijaya
Ciri-warna : bergelung keling warna hitam, wajah warna merah jambu, badan warna kuning emas, dengan memakai keris wrangka branggah.
Keterangan : Prabu Lembu Amijaya raja Kerajaan Kadiri.

2.9. N am a : Raden Brajanata
Ciri-warna : -
Keterangan : Dalam lakon (ceritera) Jaka Semilir, disebutkan bahwa di waktu Dewi Kumudaningrat bersama Panji Nem hilang (diculik) oleh Adipati Tambakbaya, maka Raden Brajanata bersedia menolong dan memimpin untuk mencari Dewi Kumudaningrat, dengan barisan berkuda.

2.10. N a m a : Jati Pitutur
Ciri-warna : bergelung keyongan warna hitam, wajah warna merah jambu, badan warna kuning emas, berkeris wrangka branggah.
Keterangan : Jati Pitutur aslinya bernama Bancak seorang abdi Kadiri - setelah mengeluarkan aji kasektennya (Kesaktiannya), ia lalu berubah wajahnya menjadi pria yang tampan (bagus) lalu berganti nama "Jati Pitutur". Peristiwa ini terjadi di waktu Bancak menculik Dewi Ragil Kuning di Kadiri, dewi tersebut dibawa lari - terbang di udara dimasukkan dalam cincin Jati Pitutur.

2.11. N am a : Dewi Ragil Kuning
Ciri-warna : wajah warna kuning emas, bergelung keling, berjamang warna kuning emas, memakai gelapan, mengenakan kain batik.

EBERAPA CONTOH BENTUK WAYANG GEDOG



*Pagelaran*
*Wayang Gedog*



ontoh Bentuk Wayang Gedog
*okoh : Dewi Candra Kirana*



Contoh Bentuk Wayang Gedog
*Tokoh : Prabu Anglingdarma*

Keterangan : Dalam lakon Jati Pitutur disebutkan bahwa : Prabu Lembu Amijaya Kadiri bersama Tumenggung Wirajamba Sawunggaling, membicarakan masuknya pencuri di istana Kadiri, raja lalu mengeluarkan sayembara, siapa yang dapat menangkap pencuri tersebut akan diberi hadiah anaknya yang bernama Retna Mindaka (Desi Retna Mindaka).

2.12. N am a : Dewi Kilisuci
Ciri-warna : gelung bentuk keling, warna putih, merah, kuning emas, wajah warna kuning emas.
Keterangan : Dewi Kilisuci adik Dewi Padukawati istri Lembu Amisena dari kerajaan Ngurawan, Dewi Kilisuci juga sebagai pertapa (Begawan wanita) yang sedang bertapa di pegunungan (gunung) Penanggungan (Pucangan), di dalam sejarah Dewi Kilisuci.

2.13. N am a : Klana Mandra Kumara
Ciri-warna : gelung bentuk jangkangan, warna kuning emas, hitam, merah, badan warna kuning emas, berkeris wrangka branggah.

Keterangan : Klana Mandra Kumara (Prabu Klana Mandra Kumara) adalah raja Kerajaan Makasar (Kerajaan Gedhah Sinawung), raja tersebut terpikat ingin melamar Dewi Ragil Kuning, untuk keperluan tersebut ia mengerahkan pasukannya (Pasukan Bugis).

2.14. N am a : Kraeng Mabacuk
Ciri - warna : Rambut hitam, berikat kepala warna : merah, putih, biru, lukisan bunga, wajah warna merah, membawa badhik berkeris gaya Sulawesi.
Keterangan : Kraeng Mabacuk tergolong wayang gedhog sabrangan sebagai pasukan Bugis - Makasar.

2.15. N a m a : Panji Cakranegara
Ciri-warna : gelung bentuk keyongan warna hitam, kuning emas, merah, badan warna kuning emas, wajah warna hitam, berkeris wrangka branggah.

Keterangan : Panji Cakranegara adalah Adipati Tambak-baya, wilayah Kerajaan Ngurawan beristri nama : Sureng Rana, istri tersebut ikut berperang menyerang ke Bali, dengan naik kapal, dalam perang itu Sureng Rana berhasil merampas kapal, kapal rampasan itu diberi nama Tambak Segoro dan Guntur Geni, menjadi milik bersama Panji Cakranegara.

2.16. N a m a : Kraeng Batu Bara
Ciri-warna : rambut hitam kriting, wajah ungu, berkeris gaya Sulawesi Selatan. Kraeng Batu Bara berasal (taklukan) dari Sumatera Utara.
Keterangan : Kraeng Batu Bara adalah pasukan Gedhah Sinawung (Makasar).

2.17. N a m a : D o y o k
Ciri - warna : rambut hitam kriting memakai ikat kepala warna merah (surban warna merah), wajah warna kuning emas, badan warna abu-abu muda.
Keterangan : Doyok adalah seorang panakawan (abdi) dari kerajaan Jenggala yang dipimpin Prabu Lembu Amiluhur.

2.18. N a m a : Kraeng Ktut Singkir
Keterangan :
Seorang pasukan Gedhah Sinawung (Makasar) yang berasal (taklukan) dari Bali.

2.19. N a m a : Jayakatwang
Ciri - warna : -
Keterangan : -

2.20. Na m a : Kebo Anabrang
Keterangan : Kebo Anabrang adalah Panglima Angkatan Laut Kerajaan Singasari yang diperintah oleh raja Kertanegara (Raja Singasari) untuk menyerbu dan menaklukkan Kerajaan Melayu agar menjadi Wilayah Singasari, Perintah itu terkenal dengan "Sabda Pamalayu"

2.21. Na m a : Panji Kudha Laleyan

Keterangan : Panji Kudha Laleyan adalah putra dari Panji Kasatriyan, sedang Panji Kasatriyan adalah putra Raja Jenggala Prabu Lembu Amiluhur.

Panji Kasatriyan mengutus Panji Kudha Laleyan untuk membebaskan Panji Sinom Pradapa (Panji Nem) dan istrinya Dewi Kumudaningrat yang diculik.

Di tengah perjalanan Kudha Laleyan dicegat dan diterkam oleh Singa jantan dan betina (penjilmaan Dewa Kumajaya dan Dewi Ratih) kemudian Dewa dan Dewi tersebut mukswa.

Kudha Laleyan dibunuh oleh saudaranya bernama Jaka Blarung dilempar ke Bengawan menjilma menjadi ikan Badher yang bergelar Begawan Minarda kemudian penghuni Bengawan ikan yang bergelar Minawati menjadi pasangan (kawin) dengan Begawan Minarda. Begawan Minarda sebelum kawin dengan Minawati, sudah berpacangan dengan Jim Kuning, maka terjadilah peperangan antara Jim Kuning melawan Begawan Minarda (Kudha Laleyan) dan akhirnya Jim Kuning kalah.

2.22. N a m a : Karma Raja

Keterangan : Karma Raja adalah raja Bojanegara, Karma Raja juga bergelar (jejuluk Jw.) "Klana Tunjungseta" raja ini sangat terpikat kepada Dewi Tejaswara putri Prabu Tejangkara dari kerajaan Majapura.

2.23. N am a : Bagawan Jati Luwih

Keterangan : Bagawan Jati Luwih adalah pimpinan Sanggar Pemujaan dan Pertapaan Jati Luwih (di wilayah Jenggala), dalam Sanggar Pertapaan ini banyak murid-murid yang disebut Cantrik, yang berguru (Maguru Jw.) untuk mencari Kesaktian dirinya (jaya kawijayan Jw.) Cantrik-cantrik itu antara lain : bernama Sukra (Raden Sukra) dan Sukrana.

2.24. N a m a : Klana Prabu Jaka

Keterangan : Klana Prabu Jaka adalah raja kerajaan (Negeri) Kajang Tiron yang berhasil menculik putri Ngurawan istri Panji Sinompradopo. Penculikan tersebut dikerjakan

bersama adiknya bernama : Jayeng Puspita dan dibantu oleh Ronggo Tona Tini, putri dan suami berhasil dimasukkan penjara yang bergerigi besi.

2.25. N a m a : Prabu Lembu Amisena
Keterangan : Prabu Lembu Amisena adalah raja Ngurawan yang menantunya sakit, lalu mengutus Patih Jaksa Negara untuk mencari obat penyembuhan.

2.26. N am a : Prabu Klana Mandraspati
Keterangan : Prabu Klana Mandraspati adalah Raja Malaka, dan Patihnya bernama Sri Klana Mandra Kusuma keduanya terpikat kepada Dwi Kumudaningrat istri Panji Nem dari Jenggala.

## D. Wayang Klitik

Wayang Klitik buatan Pangeran Pekik dari bahan kulit, ukuran kecil. Dengan ukuran kecil itulah disebut pula Wayang Krucil (krucil Jawa = kecil). Dasar ceritera Wayang Klitik mengambil ceritera Damarwulan yang lajim disebut Serat Damarwulan.
Wayang Klitik dari Sinuhun Paku Buwana II dibuat dari kayu dua dimensi, karena itulah apabila untuk pentas menimbulkan bunyi "klitik, klitik".

Bunyi klitik itulah yang melahirkan istilah "Wayang Klitik". Wayang Klitik dari Sinuhun Paku Buwana II masih berdasar ceritera Damarwulan. Wayang Klitik yang masih terdapat di daerah Jawa Tengah terbuat dari kayu, tangan dari kulit. Wayang Klitik dari kulit masih tersimpan di Kasunanan Surakarta.

1. Ceritera Wayang Klitik yang bersumber dari ceritera Damarwulan (Serat Damarwulan), pada dasarnya perang antara Majapahit melawan Blambangan. Sekalipun demikian ceritera Damarwulan dapat dibagi menjadi beberapa lakon.
   1.1 Lakon Jaka Suruh jumeneng Nata ing Majapahit
   1.2 Lakon Bedahipun Negari Pajajaran
   1.3 Lakon Arya Tanduran Jumeneng Nata ing Negari Pajajaran
   1.4 Lakon Siungwanara Dados Kuntul

1.5 Lakon Muksanipun Patih Udara
1.6 Lakon Ratu Ayu Dados Ratu ing Majapahit
1.7 Lakon Pejahipun Adipati ing Daha
1.8 Lakon Pejahipun Ranggalawe Tuban
1.9 Lakon Ajar Tunggulmanik
1.10 Lakon Damarwulan Majeng
1.11 Lakon Pejahipun Menak Jingga
1.12 Lakon Bedahipun Wandan lan Anggris
1.13 Lakon Bedahipun Sulebar

2. Tokoh-tokoh Wayang Klitik kadang-kadang berbaur dengan nama tokoh Wayang Gedog. Tokoh-tokoh yang sering muncul di dalam ceritera klitik sebagai berikut :

Kerajaan Majapahit

Raja : Ratu Ayu
Patih : Logender
Ksatria : Layang Seta, Seta Kumitir, Damarwulan

Blambangan

Raja : Menak Jingga
Patih : Angkatbuta
Ksatria : Menak Koncar

Selanjutnya keterangan dan tokoh lain, seperti :

2.1. N am a : Prabu Brawijaya.
Keterangan : Prabu Brawijaya adalah raja yang memerintah Kerajaan Majapahit (Semua raja Majapahit bergelar "Prabu Brawijaya".
Ciri-warna : Rambut bergelung keling, warna hitam, merah, kuning emas, wajah berwarna hijau.

2.2. N am a : Prabu Kenya.
Keterangan : Prabu Kenya disebut juga/bergelar Ratu Ayu Kencana Wungu, dalam sejarah disebut "Tri Buana Tungga Dewi" sebagai raja Majapahit yang ke III. Prabu Kenya akan diperistrikan (dijadikan istri) oleh Menak Jingga (Prabu Urubisma) dari Blambangan, tetapi tidak bersedia (menolak),

sehingga terjadi peperangan antara Majapahit dengan Blambangan.

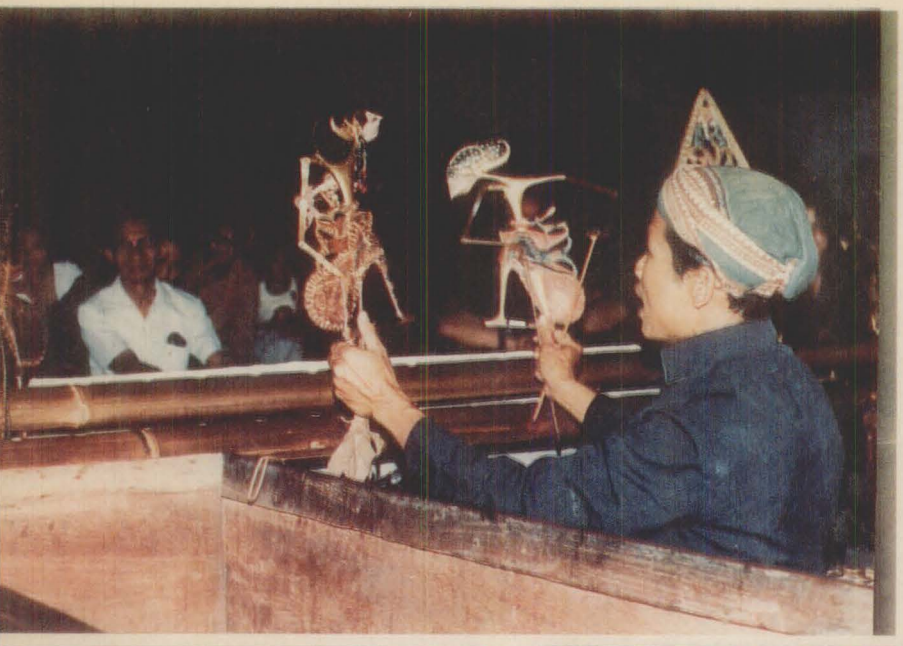
2.3. N a m a : Raden Damarwulan.
Ciri - warna : memakai kethu (topi) warna hitam, kuning emas, wajah berwarna kuning, berkeris wrangka branggah.
Keterangan : Raden Damarwulan disebut juga Raden Damar Sasangka, di dalam sejarah disebut/bernama Karta Wardhana, ia adalah anak Patih Udara yang pergi bertapa di gua Samun, dengan bergelar Ajar Tunggul Manik.

2.4. N a m a : Naya Genggong.
Ciri - warna : rambut bergelung warna hitam, wajah berwarna seperti warna kayu (coklat).
Keterangan : Naya Genggong sebagai abdi kinasih Raden Damarwulan.

2.5. N a m a : Sabda Palon.
Ciri - warna : berambut gombak (kucir) warna hitam, kuning emas, merah, wajah berwarna hitam.
Keterangan : Sabda Palon sebagai abdi kekasih (kinasih) Raden Damarwulan

2.6. N a m a : Adipati Menak Koncar.
Ciri-warna : rambut ngore warna hitam, keris wrangka branggah.
Keterangan : Menak Koncar adalah adipati Lumajang pengikut aktif Majapahit dalam perang melawan Blambangan, sebelum berperang ia telah berguru kepada Ajar Cipta-Ening di Gunung Wilis agar menjadi orang yang sakti dan kuat dalam peperangan, sehingga berhasil memasuki istana Blambangan dengan cara "nyirep" (membuat tidur dengan mantra/kekuatan batin), kemudian mengambil tahanan yang dipenjara dalam istana ialah : Raden Watangan dan Raden Buntaran (Putra Rangga Lawe).

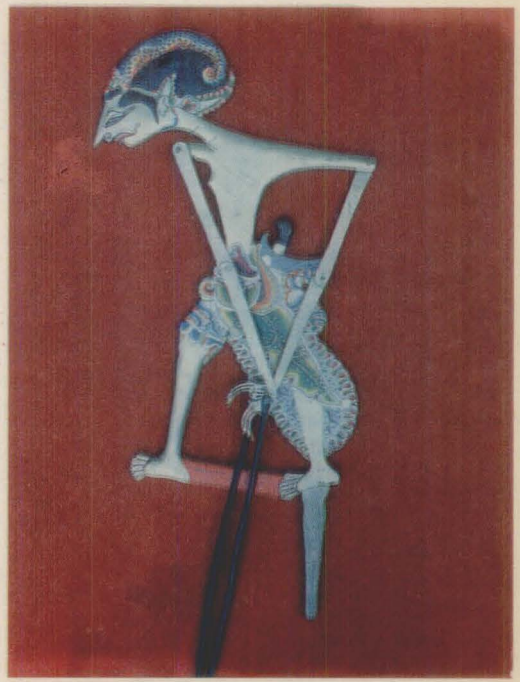
2.7. N a m a : Adipati Rangga Lawe.
Ciri-warna : berkethu (topi) warna hitam, kuning emas, merah, muka warna merah, memakai keris wrangka branggah.



*Pagelaran*
*Wayang Klitik*



Contoh Bentuk Wayang Klitik
*Tokoh : Prabu Menak Jingga*



Contoh Bentuk Wayang Klitik
*Raden Damarwulan*

Keterangan : Adipati Rangga Lawe adalah Adipati Tuban, pengikut dan pembantu aktif Prabu Kenya Majapahit dalam perang melawan Blambangan yaitu Adipati Menak Jingga.

2.8. N a m a : Patih Udara.
Ciri-warna : wajah berwarna merah, bergelung, bersumping warna kuning emas, memakai keris wrangka branggah, berkain batik warna hijau.
Keterangan : Patih Udara adalah ayah Damarwulan yang meninggalkan Kerajaan Majapahit untuk bertapa di gua Samun, yang bertujuan agar kelak Damarwulan dapat menjadi Pemimpin Kerajaan Majapahit.

2.9. N a m a : Patih Logender.
Ciri-warna : rambut ngore warna hitam, kuning emas, wajah warna merah jambu memakai keris wrangka branggah.
Keterangan : Patih Logender adalah adik Patih Udara. Patih Udara telah keluar dari kepatihan dan pergi bertapa di gua Samun di Gunung Mahameru dan bergelar Ajar Tunggul Manik, maka Logender lalu mengusulkan diri menjadi Patih pengganti kakaknya kapada Prabu Kenya, usul itu diterima ia lalu menjadi Patih Majapahit.

2.10. N a m a : Layang Seta.
Ciri-warna : Berambut ngore warna hitam, kuning emas, wajah warna putih.
Keterangan : Layang Seta adalah putra Patih Logender yang menjadi Bupati di Kerajaan Majapahit.

2.11. N a m a : Layang Kumitir.
Ciri-warna : rambut ngore, warna hitam, kuning emas, wajah merah jambu, berkeris wrangka branggah.
Keterangan : Layang Kumitir adalah adik Layang Seta yang juga menjadi Bupati di Kerajaan Majapahit.

**Kelompok Menak Jingga Blambangan**

2.12. N a m a : Menak Jingga.
Ciri - warna : Berkethu tempak berwarna hitam, kuning emas, wajah warna merah.

Keterangan : Menak Jingga juga disebut Prabu Urubisma, mula-mula sebagai Adipati Blambangan kemudian menyatakan diri sebgai Raja dan ingin memperistri/melamar Prabu Kenya, tetapi Prabu Kenya menolak, sehingga terjadi peperangan besar antara Majapahit melawan Blambangan.

2.13. N a m a : Patih Angkat Buta.
Ciri-warna : rambut ngore warna hitam, kuning emas, wajah warna merah, berkeris wrangka branggah.
Keterangan : Patih Angkat Buta sebagai Patih Blambangan yang ikut aktif berperang membantu Menak Jingga melawan Majapahit.

2.14. N a m a : Kotbuta (Patih Kotbuta).
Ciri-warna : gelung jangkangan warna merah, hijau, putih, wajah warna merah.
Keterangan : Kotbuta adalah adik Patih Angkat Buta yang aktif juga dalam perang di pihak Menak Jingga (Blambangan).

2.15. N a m a : D a y u n.
Ciri - warna : Berambut hitam, berwajah merah.
Keterangan : Dayun sebagai abdi Kekasih (Kinasih)/pembantu Menak Jingga.

**Istri-istri (beberapa istri) Damarwulan antara lain :**

2.16. N a m a : Dewi Anjasmara.
Ciri-warna : rambut ngore (terurai) warna hitam, wajah berwarna putih.
Keterangan : Dewi Anjasmara adalah isteri pertama Damarwulan, isteri tersebut adalah anak Patih Logender, ia berjasa terhadap Damarwulan selama menjadi Gamel/Pengarit rumput di Kepatihan (tempat Patih Logender).

2.17. N a m a : Dewi Wahita.
Ciri-warna : berkethu model kethu dewa/bathara, berwarna merah, kuning emas, hijau, wajah berwarna merah jambu.
Keterangan : Dewi Wahita adalah semula isteri (selir) Menak Jingga, dalam masa perang membantu Damarwulan untuk mengambil (mencuri) pusaka Menak Jingga yang berupa

"Gada Wesi Kuning" yang akhirnya gada tersebut oleh Damarwulan dipergunakan untuk membunuh Menak Jingga, atas jasa-jasanya maka Dewi Wahita dijadikan isteri Damarwulan. Demikian juga Prabu Kenya dan Dewi Puyengan (selir) Menak Jingga juga menjadi isteri Damarwulan.

2.18. N a m a : Dewi Puyengan.
Ciri-warna : rambut ngore warna hitam, kuning emas, memakai gelapan, wajah warna putih, berkain batik motif tambal (segitiga merah dan putih).
Keterangan : Dewi Puyengan adalah isteri/selir Prabu Menak Jingga Blambangan, yang akhirnya juga menjadi isteri Damarwulan karena juga jasanya ikut mengambil (mencuri) "Gada Wesi Kuning" milik Menak Jingga, yang mengakibatkan tewasnya Menak Jingga.

2.19. N a m a : Ajar Pamengger.
Ciri-warna : berkethu model kethu dewa, warna merah, kuning emas, hijau, wajah berwarna merah jambu.
Keterangan : Ajar Pamengger adalah penasihat (rochaniwan) Prabu Menak Jingga yang menasihati agar Menak Jingga jangan mempersunting Prabu Kenya, tetapi nasihat itu ditolak. Ajar Pamengger mempunyai sanggar pertapaan di desa Gambir Sekethi.

Pada masa tersebut Majapahit banyak memiliki rochaniwan yang memiliki kesaktian antara lain : Ajar Tunggul Manik (Begawan Tunggul Manik) dan sebagainya.

2.20. N a m a : Raden Jejetan (Raden Kuda Jejetan).
Keterangan : Raden Jejetan adalah adik kandung Patih Udara, setelah mengetahui Patih Udara hilang tak tentu rimbanya, maka R. Jejetan mengusulkan diri kepada Ratu Ayu Kencana Wungu untuk diangkat menjadi Patih Majapahit sebagai pengganti kakaknya (Patih Udara) usul tersebut dikabulkan oleh Ratu Ayu, selama menjadi Patih bergelar Patih Logender.

2.21. N a m a : Begawan Santanu Murti.

Keterangan : Begawan Santanu Murti adalah seorang Begawan (Rochaniwan/wiku Jawa) yang berdiam di desa Paluhamba, dan juga sebagai ayah mertua Patih Udara.

2.22. N a m a : Begawan Tungguh Manik.
Keterangan : Begawan Tunggul Manik (Ke Tunggal Manik) adalah jelmaan dari Patih Udara yang pergi bertapa (Semedi Jw.) atau melaksanakan jaga di gua Samun, sehingga lama kelamaan muksa (hilang bersama raganya) yang kemudian disebut begawan Tunggul Manik nama tempat kediamannya tidak menentu dan tak dapat dilihat manusia.

**Pasukan-pasukan (Prajurit) Blambangan antara lain :**

2.23. N a m a : G u d a n g.
Keterangan : Gudang adalah barisan prajurit Blambangan yang bergerak ke Kediri dengan berbusana baju coklat merah, bercelana kuning bersonder (selendang) coklat tua.

2.24. N a m a : Jaga Bela.
Keterangan : Jaga Bela adalah nama anggota barisan (Prajurit) Blambangan dengan mengenakan baju warna jingga hitam, bersonder kuning, berudeng (ikat kepala) warna jingga, celana merah.

2.25. N a m a : Prang Tandang.
Keterangan : Prang Tandang adalah pasukan bersenjata tombak, pedang dengan mengenakan pakaian hijau, celana kuning, bersonder putih, kaos kaki, menunggang kuda putih.

2.26. N a m a : Doropati.
Keterangan : Barisan yang anggota-anggotanya (prajurit) bersonder palang merah, baju bersulam, bersenjata "Bedil" memakai harnas (kere).

2.27. N a m a : Truna Lanang.

Truna Lanang adalah barisan prajurit yang berbaju khusus, bersenjata pedang, terbagi menjadi : Truna Kertika membawa tameng, Truna Pengiring dan Truna Among Yuda berbaju kuning.

2.28. N a m a : Barisan Depan.
Keterangan : Barisan Depan adalah Prajurit-prajurit yang berada di barisan depan terdiri dari para Panji, Mayor, di sebelah kiri Kapten, Luknang, Koperes, Sareyan (Sersan). Semuanya mengenakan keris dan berikat kepala, Keris dengan wrangka model "Kraeng" (model Sulawesi).

2.29. N a m a : Para Punggawa.
Keterangan : Para Punggawa ini juga diujudkan berupa wayang Klitik misalnya : Tondo Mantri, Akir Bita, Kyai Ronggo, Nantang Yuda, Ronggo Tona Tani, Ronggo Supatra, Menak Caluntang, Menak Caluring, Kidang Klangkas.
Nama-nama punggawa yang merangkap Prajurit tersebut adalah perwira-perwira muda yang sakti dan pemberani dalam peperangan (digdaya ing Prang Jw.). Punggawa - Prajurit sakti dari manca negara yang membantu Menak Jingga antara lain :

2.30. N a m a : Pasukan Satru Tama.
Keterangan : Pasukan ini berjumlah empat puluh orang semuanya mengenakan kampuh bertopi hitam, membawa keris memakai wrangka kayu cendana.

**Prajurit Daha yang membantu Majapahit dan tergolong Sakti antara lain :**

2.31. N a m a : Wong Akir Bita.
Keterangan : Prajurit khusus dengan pimpinan barisan depan ialah Ronggo Nantang Yuda, Ronggo Tona Tani, Ronggo Supatra, Menak Caluntang, Menak Caluring, Kidang Klangkas. Semua tokoh prajurit tersebut tergolong sakti dalam peperangan.

2.32. N a m a : Wong Dora Pati (Majapahit).
Wong Dora Pati ini tergolong Pasukan Berani Mati yang mendukung Majapahit terdiri dari : Ki Sabuk Tali Tunjung, Ki Sabuk Tampar, Ki Sabuk Alu, semua pasukan mengenakan

kampuh warna jingga berkeris yang berhias, memakai baju beludru warna merah.

2.33. N a m a : Prajurit Lurah, pengikut Majapahit dari Tuban.
Keterangan : Prajurit-prajurit ini tergolong prajurit pilihan, ahli dalam perang antara lain : Ki Palu Gongso, Rujak Beling, Kilat, Thathit, orang-orang ini tergolong pasukan berani mati.

2.34. N a m a : Jurang Grawah.
Keterangan : Jurang Grawah adalah Patih luar (Patih Jaba Jw.) dan Adipati Ronggolawe sebagai tokoh perang dari Tuban (gegeduging prang Jw.).

2.35. N a m a : Ki Sangga Langit.
Keterangan : Ki Sangga Langit adalah Patih Dalam (Patih Jero Jw.) yang juga merangkap prajurit pemberani dalam perang dari Tuban.

2.36. N a m a : Menak Santenam.
Keterangan : Pejabat utusan adipati Sureng Rono (Daha) yang bertugas menghubungi Prabu Kenya untuk minta bantuan prajurit guna melawan pasukan Blambangan, tetapi ditolak.

2.37. N a m a : Sureng Rono.
Keterangan : Sureng Rono adalah seorang Adipati Daha yang ikut dalam perang Majapahit melawan Blambangan.

2.38. N a m a : Ki Minang Sraya.
Keterangan : Ki Minang Sraya adalah pejabat Sekretaris Prabu Kenya dari Kerajaan Majapahit.

2.39. N a m a : Raden Bintara.
Keterangan : Raden Bintara adalah putra Ronggolawe yang aktif berperang melawan Blambangan.

**Selager (Pengadang Jw.) = Tukang menanak nasi**

2.40. N am a : Nyai Cepaka.

Keterangan : Nyai Cepaka adalah hamba (abdi) perempuan Dewi Anjasmara (Putri Patih Logender).

2.41. N am a : Punggawa Sakti (Manca Negara).
Keterangan : yang mendukung Prabu Kenya antara lain : Pasukan Satru Tama, berjumlah empat puluh orang semuanya mengenakan kampuh, bertopi hitam, membawa keris wrangkanya kayu cendana, semua busana hadiah dari Prabu Kenya.

Orang-orang sakti lainnya pendukung Menak Jingga antara lai n: Ki Dora Pati, Ki Sabuk Tunjung, Ki Sabuk Tampar, Ki Sabuk Alu, semuanya mengenakan kampuh warna jingga, berbaju beludru merah, dipandang sangat indah.

2.42. N am a : Payung Bawat.
Keterangan : Payung Bawat adalah payung yang selalu terbuka (megar Jw.) secara tetap/permanen dan tidak pernah tertutup (mingkup Jw.), fungsi Payung Bawat ini sebagai tanda pemberian kedudukan (gaduhan Jw.) bagi setiap Adipati. (bagi orang- orang yang dianggap berprestasi).

2.43. N am a : Raden Watangan.
Keterangan : Raden Watangan adalah puteri ragil (bungsu) dari Adipati Ronggolawe (Tuban) yang aktif membantu perang melawan Blambangan.

2.44. N am a : Gagak Rimang.
Keterangan : Kuda milik Ronggolawe yang biasa untuk keperluan tugas-tugas kerajaan dan Kadipaten Tuban, serta untuk peperangan.

2.45. N am a : Kyai Wilandoko.
Keterangan : Kyai Wilandoko seorang Adipati dari Waleri (Jateng) yang aktif membantu Menak Jingga kalau melawan pasukan Majapahit.

2.46. N am a : Ki Ajar Cipto-ening.
Keterangan : Ki Ajar Cipto-Ening disebut juga Ki Dipayana seorang begawan (pendeta) yang bertapa (sanggar pertapaan) di gunung Wilis, penasehat Menak Koncar dalam perang melawan Blambangan.

2.47. N am a : Menak Sopal.
Keterangan : Menak Sopal adalah prajurit yang terampuh dan sakti dari Blambangan yang berperang tanding melawan Adipati (prajurit Majapahit), dimana dua Adipati dapat ditewaskan dalam perang tanding.

2.48. N a m a : Menak Pralaga.
Keterangan : Menak Pralaga adalah prajurit sakti (Blambangan) yang berhasil menewaskan Adipati Blora (pengikut Majapahit) dalam suatu perang tanding.

2.49. Dewi Nawang Sasi.
Keterangan : Dewi Nawang Sasi adalah adik Menak Koncar (Lumajang) yang ikut bersemedi (bertapa) di gunung Wilis dibawah asuhan Ki ajar Cipto-Ening guna mengalahkan Menak Jinggo Blambangan.

2.50. N a m a : Ki Demang Gatul.
Keterangan : Ki Demang Gatul adalah punakawan Ronggolawe yang ikut mengawal Raden Watangan dan Raden Buntaran yang sedang dikejar pengikut Menak Jingga. Punakawan (abdi) lainnya yang mengikuti Adipati Menak Koncar (Adipati Lumajang) putra Ronggolawe Tuban antara lain : Jaya Drana, Jaya Sumitra, Jaya Rana, Ki Demang Basanta.

2.51. N a m a : Kuda Rerangin.
Keterangan : Kuda Rerangin adalah putra Patih Udara, sejak dalam perjalanan dari Majapahit menuju pertapaan Patih Udara singgah di tempat Pendeta di desa Pasawahan dan kawin dengan anak pendeta tersebut, serta melahirkan putra yang diberi nama Raden Kuda Rerangin, ia memiliki wajah yang sangat tampan.

2.52. N a m a : Raja Anggris dan Raja Wandan.
Keterangan : Kedua raja ini membantu Patih Logender dan keluarganya (Layang Seta dan Layang Kumitir) bersama-sama untuk menghancurkan (mengalahkan) kekuasaan Damarwulan di Majapahit.

Wandan dan Anggris adalah nama negeri/daerah yang mendukung Logender.
Raden Buntaran adik Menak Koncar dalam peristiwa ini bersedia melawan kekuatan raja Anggris dan Raja Wandan untuk mempertahankan Majapahit, dalam perang ini raja Wandan dan Raja Anggris mengalami kekalahan.

2.53. N a m a : Kuda Tilarsa.
Keterangan : Kuda Tilarsa adalah adik kandung Raden Kuda Rerangin Putra Patih Udara dari Majapahit yang telah muksa selama bertapa.

2.54. N a m a : Menak Suteja.
Keterangan : Menak Sutejo adalah keluarga Raja Wandan yang ikut berperang melawan Majapahit (ia mendukung Patih Logender yang melawan Majapahit setelah Blambangan kalah).

255. N a m a : Panji Wulung.
Keterangan : Panji Wulung adalah anak Patih Udara, juga sebagai cucu raja Kerajaan Sulebar.
Pada waktu Patih Udara pergi dari Kraton Majapahit untuk bersemedi (bertapa) dalam perjalanan pengembaraan kawin dengan puteri raja di Sulebar dan berhasil dianugerahi seorang putra yang diberi nama "Panji Wulung", kemudian Panji Wulung menjadi raja di Sulebar dengan gelar "Prabu Panji Wulung" dan dibantu oleh patih yang bernama Pecat Tanda.

256. Mandalika dan Mandasiya.
Keterangan : Mandalika dan Mandasiya adalah prajurit Sulebar pengikut Panji Wulung.

## E. Wayang Menak

Pertunjukan wayang berkembang pada masa pemerintahan Sinuhun Paku Buwana II. Pada waktu itu muncul pertunjukan Wayang Golek Purwa dan Wayang Terbang. Kiranya yang dimaksud dengan Wayang Terbang, Wayang Menak dengan iringan terbang. Kemungkinan lain yang dimaksud Wayang Terbang sejenis pertunjukan "Emprak" yang juga dengan iringan terbang. Pada saat bersamaan munculnya jenis per-

tunjukan tersebut, di daerah Kudus muncul pertunjukan Wayang Golek Menak. Sebagai imbangan Golek Menak di daerah Kudus, Sinuhun Paku Buana II memerintahkan untuk membuat Wayang Krucil dari Kayu.

1. Sejak agama Islam masuk ke Jawa ceritera-ceritera Islam juga ikut masuk ke Jawa antara lain ialah "Ceritera Menak". Kata Menak berarti Bangsawan Wong Agung Menak adalah Amir Ambyah atau Amir Hamzah Paman Nabi Muhammad S.A.W.

   Menurut Kepustakaan Jawa (Prof. Dr. R.M.Ng. Poerbatjaraka) sudah dapat dipastikan bahwa jaman Mataram abad XVI ceritera Menak sudah menjadi Kitab Jawa.

   Induk Kitab Menak adalah ceritera dari Parsi, mula-mula ceritera Menak dijadikan Kitab Melayu bernama "Hikayat Amir Hamzah", kemudian Kitab itu diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa menjadi Kitab Menak.

   Isi permulaan ceritera Menak adalah : perihal Nabi Muhammad S.A.W. bertanya kepada Baginda Abas tentang : bagaimana Kisah Baginda Ambyah (Amir Hamzah) yang di dalam kitab menak disebut Wong Agung Jayeng Rana (Wong Agung Menak).

   Sedangkan isi pokok ceritera menak ialah permusuhan antara Wong Agung Jayeng Rana yang sudah beragama Islam dengan Prabu Nursewan yang masih kafir (belum memeluk agama Islam).

   Kitab menak yang ditulis pada tahun 1639 tahun Jawa ($\pm$ 1717 M.) atas kehendak Kanjeng Ratu Mas Balitar, permaisuri Sri Paduka Paku Buana I (Pangeran Poeger) di Kraton Kartasura, kemudian ceritera menak dimasukkan dalam lakon/ceritera pada pertunjukan wayang, maka pertunjukan Wayang Golek Menak dibuat dari kayu, disebut golek artinya ialah golek (Jawa) = mencari = mubeng (Jawa) bundar gilig = perputaran : jadi Wayang Golek adalah wayang yang bentuknya bundar gilig.

   Babon (induk) Surat Menak berasal dari Parzie menceriterakan Wong Agung Jayeng Rana kembali ke Mekkah hingga bertemunya Wong Agung Jayeng Rana dengan Nabi Muhammad S.A.W., diteruskan dengan peperangan sehingga Wong Agung tewas. Dengan demikian tidak mustahil bila ceritera menak itu mengandung isi unsur Hadits.

Ditinjau dari segi sejarah kelahiran atau timbulnya ceritera menak pada jaman masuknya pengaruh Islam di Pulau Jawa, yang kemudian menimbulkan adanya Wayang Golek Menak. Peranan Wayang Golek ditinjau dari aspek-aspek unsur budaya Jawa adalah merupakan "Media Informasi" yang penuh unsur-unsur spiritual yang bertujuan untuk mengembangkan agama Islam, unsur-unsur spiritual tersebut sangat digemari oleh masyarakat.

Perpaduan unsur-unsur Islam dan Jawa tersebut dapat lebih memperlancar berkembangnya ajaran-ajaran Islam khususnya di Jawa. Melalui contoh-contoh yang penuh dengan ajaran spiritual religius dan etika sangat penting bagi pendidikan masyarakat.

Menurut Serat Pakem Ringgit Menak (W92 - PB A.233), terdapat 19 lakon;

1.1 Lampahan Jobin I atau Rabinipun Jayeng Rana kaliyan Ismayawati
1.2 Lampahan Jobin II atau Maryunani Jumeneng Nata ing Kahos
1.3 Lampahan Jobin III atau Lairipun Sayid Ibn Umar anak Maryunani
1.4 Lampahan Jobin IV atau Pejahipun Jobin lan Dewi Muninggar
1.5 Lampahan Jobin V atau Lairipun Jayusman lan Ruslan
1.6 Lampahan Kelan
1.7 Lampahan Maduresmi
1.8 Lampahan Lairipun Pangeran ing Kelan
1.9 Lampahan Malebari
1.10 Lampahan Kubarsi
1.11 Lampahan ing Karsinah
1.12 Lampahan ing Rum, Barudangin
1.13 Lampahan Purwakanda
1.14 Lampahan Ngambar Kustub
1.15 Lampahan Kala Kodrat
1.16 Lampahan Rara Mendut utawi Pranacitra
1.17 Lampahan Ciptasari (Persi)
1.18 Lampahan Jaka Pengasih
1.19 Lampahan Pangeran Asat, Pangeran Amjad krama

**Lakon yang biasa dipentaskan antara lain :**

1.20 Menak Lare
1.21 Lakon Menak Jobin (Sejak Wong Agung menyerang Yunani sampai hancurnya Negeri Kuparman).
1.22 Lakon Menak Kanjun (Sejak Wong Agung menduduki Kuparman sampai perang Kowari).
1.23 Lakon Menak Cina (Sejak Prabu Hong Tete sampai Wong Agung pulang dari Cina).
1.24 Lakon Menak Malebari
1.25 Lakon Menak Ngambar Kustub
1.26 Lakon Menak Kala Kodrat
1.27 Lakon Menak Gulangge
1.28 Lakon Menak Jamintoran
1.29 Lakon Menak Jamin Ambar
1.30 Lakon Menak Talsamat

Ceritera berkembang ke seluruh wilayah nusantara, melalui proses panjang. Setelah diterima dan diolah kemudian diangkat menjadi pertunjukan rakyat. Muncullah tokoh ceritera dalam bentuk peraga, diantaranya.

Kerajaan Puser Bumi
Raja : Wong Agung Jayengrana
Patih :
Kesatria : Umaryunani (Maryunani), Iman Suwangsa, R. Ruslan

Kerajaan Medayin
Raja : Nursewan
Patih : Bestak
Kesatria :

**Keterangan selanjutnya mengenai tokoh ceritera menak sbb :**

2.1 N am a : Wong Agung Jayeng Rana.
Ciri-warna : bermahkota warna hitam, kuning emas, wajah warna putih.

Keterangan : Wong Agung Jayeng Rana disebut juga Wong Agung Menak, Bagenda Ambyah (Amir Hamzah), Amir Mukminin, Jayadimurti, Jayengjurit dan sebagai prajurit Allah, dan memiliki kuda untuk tugas penyebaran agama Islam yang disebut Sekardiyu. Akhirnya Wong Agung Menak tewas dalam perang melawan raja Jenggi dari Lakat.

2.2 N a m a : Prabu Nursewan.

Ciri-ciri : mahkota hitam, kuning, wajah putih.

Keterangan : Prabu Nursewan, raja kafir yang masuk Islam. Nursewan merasa iri atas kekuasaan Wong Agung. Terjadilah peperangan antara Medayin dengan Puser Bumi. Prabu Nursewan kalah kemudian masuk Islam. Dewi Muninggar puteri Prabu Nursewan diperistri oleh Wong Agung Jayeng Rana.

2.3 N am a : Menak Kanjun (Raja Kanjun).

Ciri-warna : memakai gelung bentuk jangkangan, warna merah, biru, kuning emas, hitam, wajah warna merah jambu.

Keterangan : Menak Kanjun adalah Raja Negari Parang Akik (Perancis) memusuhi kepada Wong Agung dan berusaha membunuh Wong Agung dengan jalan menyuruh Raden Ijrah yang menyelinap di tempat tidur Dewi Muninggar yang sedang tidur bersama Wong Agung kemudian Wong Agung diracun sampai pingsan lalu diikat diserahkan kepada Menak Kanjun (Parang Akik = Perancis). Dalam perang ini berakhir dengan kekalahan Raja Kanjun.

2.4 N am a : Raja Hong Tete.

Ciri-warna : muka putih, rambut hitam menjulang ke atas, berhias kepala naga warna kuning emas, di atas dahi menempel pada rambut berjamang motif rantetantumpal warna kuning dan merah, muka putih Tionghoa, berbeskap model Surakarta.

Keterangan : Hong Tete adalah Raja Negari Cina, mempunyai dua orang putri ialah Adaninggar dan Widaninggar. Wong Agung sangat simpati kepada Adaninggar tetapi

dibatalkan karena puteri itu akan dikawinkan oleh mertua Wong Agung ialah Prabu Nursewan.

2.5 N am a : Jayusman.

Ciri-warna : memakai kuluk model jangkangan, warna putih, kuning emas, biru, hijau, merah tua, hitam, wajah warna putih.

Keterangan : Jayusman adalah Raja di Malebar, nama lengkapnya adalah Sultan Agung Jayusman Syamsurijal.

2.6 N a m a : Sadaslah.

Ciri-warna : bertopi pet warna hitam model kondektur kereta api, di sekeliling topi berstrip tebal warna kuning emas, memakai blangkon bermondolan warna batik pradan mas, wajah warna jambon, kumis hitam, berjenggot, memakai baju warna hitam.

Keterangan : Sadaslah (Sadalsah) adalah raja Kerajaan Srandil (Sailan = Sri langka) yang sudah takluk kepada Wong Agung Jayeng Rana.

2.7 N a m a : Raja Jobin.

Ciri-warna : memakai kuluk kanigara, berbidang/garis kuning emas, bernyamat kuning emas, rambut terurai, telinga hijau, wajah warna hijau, beskap warna hitam berselempang warna jambon.

Keterangan : Raja Jobin adalah raja Kerajaan Laos yang sudah takluk kepada Wong Agung Jayang Rana, ia bersama beberapa raja dari berbagai nagari ingin menghancurkan Wong Agung Jayeng Rana.

2.8 N a m a : Umar Madi.

Ciri-warna : bermahkota warna merah, kuning emas, hijau, putih, wajah merah.

Keterangan : Umar Madi sebagai raja Kohkarib yang menyerang Mekah, perangnya kalah lalu tunduk kepada Mekah. Ayah Umar Madi ialah Raja Ekrab taklukan Wong Agung.

BEBERAPA CONTOH BENTUK WAYANG MENAK



Contoh Bentuk Wayang Menak
*Tokoh : Bethara Nursewan*
*(Prabu Nursewan)*



Contoh Bentuk Wayang Menak
*Tokoh : Umar Maya*

2.9 N a m a : Sadat Kabul

Ciri warna : berbelangkon (ikat kepala) warna : hitam, wajah berwarna merah jambu, berbaju beskap warna hitam.

Keterangan : Sadat Kabul juga disebut Sadat Kabul Ngumar, raja dari Kerajaan Ngabesi (Abesinia) di Afrika yang sudah takluk kepada Wong Agung Jayeng Rana.

**Tokoh-tokoh yang memiliki kesaktian antara lain :**

2.10 N a m a : Baginda Kilir.

Ciri-warna : mengenakan serban warna : kuning emas, hijau, putih, wajah berwarna merah jambu, pakaian beskap berwarna hitam berplisir kuning emas.

Keterangan : Nabi Kilir disebut juga Bagenda Kilir sebagai seorang yang sakti penguasa lautan dan penguasa "Banyu Sandi Tawa" (diperkirakan air tersebut air Zam-Zam) dari Surga. Nabi tersebut juga telah memberi nasehat dan pusaka kepada Wong Agung dalam perang melawan Benawa (Raksasa). Memiliki ajimat berupa babakan kayu (cuwilan kayu) yang berkhasiat, caranya babakan kayu tersebut diolah menjadi kueh apem, barang siapa memakan kueh apem tersebut akan memiliki kesaktian seperti Nabi Sulaiman, kesaktian itu berupa : semua raja jin/hantu takluk dan bersembah sujud kepadanya, semua binatang buas takut dan tunduk.

2.11 Tobat Sareas (Tobat Sarehas).

Ciri-warna : bertutup kepala warna merah, hijau, wajah putih, bibir merah.

Keterangan : Tobat Sareas adalah raja Medayin kesatu yang memiliki pusaka/ajimat kueh apem dari Nabi Kilir, untuk kesaktian dirinya, agar mempunyai kesaktian seperti Nabi Sulaiman.

2.12 Lukman Hakim

Ciri-warna : berkuluk kanigara warna putih bernyamat, berbidang kuning emas, bergelung untiran, wajah merah muda, berkumis hitam, mata putih, manik merah, memakai beskap warna hitam.

Keterangan : Raja Sarehas memiliki kueh apem dari Nabi Kilir tetapi pada suatu saat berhasil dicuri oleh Lukman Hakim, sehingga Lukman Hakim menjadi seorang yang sakti seperti Nabi Sulaiman ialah : dapat mengetahui roh halus, jin, setan dan binatang buas takluk kepadanya.
Lukman Hakim juga telah diberi ajaran kesaktian dan berbagai ilmu penting, ajaran ilmu itu dicatat, dikumpulkan kemudian dibukukan oleh Lukman Hakim; buku yang berisi kumpulan ilmu dari seorang raja Muslim tersebut dinamakan "Kitab Adam Makna", dimana kitab ini berkhasiat : dapat menghidupkan orang yang telah meninggal, dapat membikin muda terhadap orang yang usianya sudah lanjut (orang tua).
Malaikat Jibril tidak suka dan tidak setuju kepada Lukman Hakim dan Kitab Adam Makna. Kitab itu direbut oleh Malaikat yang dua pertiga dibuang ke laut, yang sepertiga dibuang di Ngajak kemudian Lukman Hakim meninggal, tetapi sisa-sisa Kitab tersebut masih ada.

2.13 Bekti Jamal.

Ciri warna : memakai kuluk kanigara bernyamat, bergelung, kuluk dengan tanda bidang/garis warna kuning emas, wajah merah, alis bersambung warna putih, kumis hitam, memakai beskap hitam.

Keterangan : Bekti Jamal adalah putra Lukman Hakim ia memiliki/menemukan harta karun, kemudian harta karun tersebut direbut oleh Akhlas Wajir dengan membunuh Bekti Jamal hingga tewas, isteri Bekti Jamal yang sedang hamil setelah melahirkan lalu diberi nama Bental Jemur.

2.14 Bental Jemur.

Ciri-warna : rambut putih wajah berwarna biru.

Keterangan : Bental Jemur mendapat warisan sisa-sisa Kitab Adam Makna sehingga ia lalu menjadi orang pandai. Patih Akhlas Wajir tidak suka kepada Bental Jemur dan berhasrat akan membunuh tetapi tidak berhasil dan patih itu tewas sendiri sehingga anaknya menjadi isteri Bental Jemur.

2.15 Malik Kustur (Maliat Kustur).

Ciri-warna : memakai kuluk kanigara berbidang warna kuning emas, bersumping, bergelung, memakai anting-anting, wajah berwarna hijau, berkumis warna hitam, memakai beskap warna abu-abu berselempang warna merah.

Keterangan : Malik Kustur/Maliat Kustur adalah seorang raja sebagai adik raja Umar Madi. Ia juga pernah bertapa di dasar laut.

Kelima orang tokoh tersebut (Nabi Kilir, Lukman Hakim, Bekti Jamal, Bental Jemur, Malik Kustur/Maliat Kustur) dalam hubungannya dengan "aspek-aspek spritual sebagai unsur budaya Jawa" adalah merupakan media informasi dan media hiburan yang mengandung unsur-unsur spiritual.

**Isteri Wong Agung Jayeng Rana yang berasal dari negara-negara yang telah ditaklukkannya antara lain :**

2.16 Dewi Muninggar.

Ciri-warna : Dewi Muninggar adalah anak Prabu Nursewan yang sangat dicintai oleh Ambyah, ayahnya setuju untuk dikawinkan tetapi dihalang-halangi oleh Patih Bestak, perkawinan Muninggar terjadi juga dengan Ambyah yang bergelar Wong Agung Jayeng Rana.

2.17 Putri Kelas Wara (Dewi Kelas Wara).

Ciri-warna : rambut hitam wajah putih.

Keterangan : Putri Kelas Wara disebut juga Dewi Retna Diwati adalah Putri Negeri Cina yang berperang melawan Pasukan Wong Agung Jayeng Rana. Ayah Kelas Wara bernama Prabu Kelanjali dari Kerajaan Kaelani; dalam perang

tersebut Wong Agung kalah dan lalu diboyong ke Keputren dijadikan suami Dewi Kelas Wara kemudian menurunkan seorang anak yang diberi nama Iman Suwangsa.

2.18 Kun Maryati.

Ciri-warna : bergelung konde, wajah warna putih, berbaju kebaya hijau, berkain kawung.

Keterangan : Kun Maryati adalah putri raja Bawadiman di Kerajaan Malebar, ia telah menjadi isteri Wong Agung Jayeng Rana.

2.19 Sudarawerdi.

Ciri-warna : bergelung konde, rambut hitam, memakai cunduk jungkat, warna kuning emas, bersumping motif ron kluwih (daun kluwih) warna kuning emas, wajah berwarna putih, bergigi emas, leher dan bagian bawah dagu berwarna kuning emas, kebaya berkembang, memakai selempang dan ikat pinggang warna oranye.

Keterangan : Sudarawerdi (Sudarawreti) adalah anak/putri raja Kanjun di Kerajaan Parang Akik (Perancis) yang menjadi isteri Wong Agung Jayeng Rana.

**Putra Wong Agung Jayeng Rana antara lain :**

2.20 Umar Yunani (Maryunani).

Ciri-warna : memakai blangkon (ikat kepala) model mataraman, memakai anting-anting dan sumping, wajah berwarna putih.

Keterangan : Umar Yunani adalah putra Wong Agung Jayeng Rana dari isteri Sekar Kedaton anak Prabu Asan Asir. Umar Yunani adalah sebagai Panglima tentara Wong Agung Jayeng Rana, ia juga dicintai oleh raja Kala Johar dari kerajaan Pirkari (raja putri) tetapi ia menolak, sebab raja Kala Johar masih keluarga sendiri yaitu bibinya.

2.21 Iman Suwangsa.

Ciri-warna : memakai songkok model prajurit kraton Yogyakarta, warna hitam, kuning emas, wajah berwarna putih, baju berwarna hitam.

Keterangan : Iman Suwangsa putra Wong Agung Jayeng Rana dengan Dewi Kelas Wara (Putri Cina); nama lain dari Iman Suwangsa adalah Banjaran Sari, Amir Atmaja.

2.22 Raden Ruslan.

Ciri-warna : bermahkota warna merah, kuning emas, memakai gelapan, berjamang warna kuning emas, wajah warna putih, baju biru, kain batik motif parang klithik.

Keterangan : Raden Ruslan adalah putra Wong Agung Jayeng Rana dari isteri yang bernama Karsinah, di negeri Karsina, waktu negeri Karsina diserang oleh negeri Nusaprenggi, lalu mengangkat Ruslan sebagai Panglima perang dalam perang tersebut Nusaprenggi di pihak yang kalah, setelah perang Ruslan diangkat menjadi raja di negeri Karsina dan bergelar Prabu Ruslan Bararussamsi.

**Tokoh-tokoh lainnya :**

2.23 Patih Bestak.

Ciri warna : Patih Bestak adalah Patih Akhlas Wajir, ia diangkat menjadi Patih Kerajaan Medayin yang dipimpin oleh Prabu Nursewan.

2.24 Yusup Adi.

Ciri warna : bergelung bentuk jangkangan warna kuning emas, merah, hijau, wajah berwarna putih.

Keterangan : Yusup Adi adalah keluarga Kerajaan Kebar memiliki dua ratus tentara yang takluk kepada Maktal, kemudian Yusup Adi menjadi pemimpin pasukan berkuda Wong Agung, dan ia diangkat menjadi raja Kebar.

2.25 Umar Dani (Raden Umar Dani).

Ciri-warna : hijau, merah, kuning emas, hitam, berselempang warna merah, berkaki kayu.

Keterangan : Raden Umar Dani adalah anaknya Umar Maya, Ibunya adalah anaknya Patih Bestak yang bernama Kuristan.

2.26 Dewi Kistabun.

Ciri-warna : bergelung konde, memakai tusuk konde 2 buah warna kuning emas wajah berwarna putih, bibir merah, baju warna kuning.

Keterangan : Dewi Kistabun adalah putri/anak Prabu Kistaham, yang menjadi isteri Prabu Umar Madi.

2.27 Tambi Jumiril

Ciri - warna : -

Keterangan : Tambi Jumiril adalah seorang pedagang besar dari Benggala, ia ingin menjadi raja dengan jalan bertapa di atas gunung, tetapi tidak berhasil cita-citanya, dan hanya mendapat petunjuk bahwa kelak akan menurunkan anak yang menjadi prajurit yang sakti.

2.28 Bagenda Asim

Ciri - warna : -

Keterangan : Bagenda Asim adalah Adipati Mekkah yang telah menerima lamaran (permohonan) Tambi Jumiril untuk mengabdi di Mekkah, permohonan tersebut dikabulkan, bahkan Tambi Jumiril diangkat menjadi Patih Mekkah dan dikawinkan dengan putri Bagenda Asim yang bernama Siti Mahya.

2.29 Dewi Basirin.

Ciri - warna : -

Keterangan : Dewi Basirin adalah isteri Prabu Sadalsah dari Saelan (Srandil) sewaktu berburu di hutan, dari perkawinan tersebut ia melahirkan seorang putra yang diberi

nama Lamdahur. Dewi Basirin adalah anak dari Bakar Abu Nisyan, keturunan Nabi Idris. Prabu Sadalsah mempunyai adik laki-laki yang bernama Sahalsah, ia menggantikan menjadi raja Saelan (Srandil) karena Lamdahur masih kecil dan belum mampu menjadi raja.

2.30 Raja Lamdahur.

Ciri - warna : -

Keterangan : Sejak kecil Lamdahur hidup bersama dengan Raden Jibul putra Prabu Sahalsah, karena Raja Sahalsah khawatir bila Lamdahur akan merebut kekuasaan pemerintah kerajaan Saelan, maka ia dipenjara oleh pamannya (raja Sahalsah).
Dewi Prabandini anak raja di Nglaka (kerajaan Nglaka) bermimpi kawin dengan Lamdahur, maka dicarilah Lamdahur dan bertemu di penjara dan langsung menikah, dan Lamdahur kemudian menjadi raja di Nglaka yang terkenal sebagai raja yang sakti dan tampan.

2.31 Abdul Mutalib.

Ciri - warna : -

Keterangan : Abdul Mutalib adalah putra Bagenda Asim, kemudian Abdul Mutalib berputra Ambyah.

2.32 Raja Jim Muk Min - Adam Makna.

Ciri - warna : -

Keterangan : Raja Jim Muk Min telah memberi berbagai ilmu kepada Lukman Hakim yang isinya telah ditulis lalu dijadikan kitab yang disebut "Kitab Adam Makna".
Kitab Adam Makna berkhasiat untuk menghidupkan kembali orang yang sudah mati, membikin muda orang yang sudah lanjut usia dan sebagainya.

2.33 Asan Asil.

Ciri - warna : -

Keterangan : Dengan adanya Kitab Adam Makna yang dimiliki oleh Lukman Hakim, maka Sang Jabardil tidak

menyetujui, sehingga Kitab itu direbut oleh Sang Jabardil dengan memperoleh dua pertiga bagian dan yang sepertiga bagian dibuang ke laut, dan sepertiga yang lain dibuang di Ngajrak dan diterima oleh Asan Asil, kemudian Lukman Hakim meninggal dan meninggalkan seorang putra bernama Bekti Jamal.

2.34 Akhlas Wajir

Ciri - warna : -

Keterangan : Akhlas Wajir adalah seorang Patih Medayin yang berhasil merebut harta karun yang ditemukan oleh Bekti Jamal, kemudian Bekti Jamal dibunuhnya, anak Bekti Jamal ialah Bental Jemur.

2.35 Umar Maya.

Ciri - warna : -

Keterangan : Umar Maya adalah anak Patih Tambi Jumiril, Ambyah dan Umar Maya dijadikan anak angkat oleh Bental Jemur.

Ambyah sangat sakti dan kuat, sehingga kalau berkelahi musuhnya pasti mati, waktu mereka berdua bermain di hutan menemukan kapal lengkap dengan peralatan dan senjata perang serta harta benda (harta Karun) berupa emas, intan, berlian; kapal tersebut bernama Kali Sahak. Kapal tersebut beserta harta karun oleh Abdul Mutalib dijadikan upeti dan diserahkan kepada raja Yaman.

2.36 Dewi Umanditahim.

Ciri - warna : -

Keterangan : Dewi Umanditahim adalah putri raja Yaman yang mengadakan sayembara, barang siapa yang dapat mengalahkan Maktal dan mengalahkan musuh lainnya yang menyerang Yaman dan telah merebut harta karun dan kapal akan dijadikan suaminya.

## F. Wayang Cina

Orang Cina di Indonesia memperkaya budaya wayang. Dari merekalah muncul Wayang Cina dengan dasar ceritera roman sejarah di Negeri Cina. Wayang satu-satunya di Indonesia ini berasal dari Kapitein Liem Kie Tjwan (Kapitein der Chinesen) dibuat lebih kurang tahun 1850.

1. Ceritera roman sejarah di Cina cukup banyak, tetapi ceritera roman sejarah sebagai dasar ceritera Wayang Cina barulah Serat Babad Cina (W 105 - SK 177) dengan alih aksara (W 106a - SK 87a). Roman sejarah tulisan Gan Toen Sing dari Jaganegaran Yogyakarta.

   Isi ringkas ceritera tersebut perang batin antara Senapati dengan patih mBang Hong yang bersekongkol dengan Soen Syoe. Rasa iri dan dengki yang menimbulkan perang batin dapat diakhiri setelah Senapati Tig Djing menunjukkan darma baktinya dengan mengalahkan musuh dari Kerajaan Sey Lao Kog.

2. Roman Sejarah Senapati Tig Djing merupakan kunci kerukunan setelah rasa iri dan dengki berhasil dihapus dengan jasa Senapati Tig Djing mengalahkan musuh dari kerajaan Sey Lao Kog.

   Kerajaan Sae Song Tyao

   Raja : Prabu Sang mDjim Tjong

   Patih : Jero Pao mBoen Tjin

   Jaba mBang Hong

   Ksatria : Arya Prabu Lo Hwa Ong, Soen Syoe, Tig Djing, Hwan Hyong Jam, Jo Tjing, tiga terakhir sebagai pengawal perbatasan di kota Sam Kwan.

   Kerajaan Sey Lao Kog

   Raja : Prabu Gig Hi Sim Ong

   Patih : O Ting

   Ksatria : Tat Mwa Hwa

   **Tokoh lain dalam ceritera roman sejarah Senapati Tig Djing, antara lain.**

   2.1 Prabu Liem Siem Bing.

Ciri-warna : bertopi kebesaran, warna kuning emas, merah, wajah putih. Baju merah, kuning emas, bersepatu putih.

2.2 Ka Ho Sing.

Ciri-warna : bergelung di atas kepala warna hitam, berjamang kuningemas, wajah merah jambu, bersepatu warna putih.

2.3 Prabu Song Djin Tjong.

Ciri warna : bermahkota warna merah hitam, memakai nyamat model trisula warna kuning emas, bersumping warna emas, bersenjatakan jenis tombak empat buah, wajah warna oranye, pakaian warna oranye.

2.4 Patih Djio Pao Boen Tjin.

Ciri warna : bermahkota memakai nyamat warna kuning emas, dan merah bersenjata jenis tombak empat buah, wajah warna putih, berjenggot, baju warna oranye bergambar naga.

2.5 Dewi To Hwa Hoe Djien.

Ciri warna : bertopi memakai nyamat warna kuning emas, wajah warna putih, baju berkembang warna kuning emas dan gaun hijau berkembang warna kuning emas.

2.6 Putri Lao Tai-Tai.

Ciri warna : bergelung konde berhias bunga warna kuning emas, di atas rambut berhias burung merak warna kuning emas, baju warna biru keunguan berhias kepala singa dan bunga-bungaan warna kuning emas.

## G. Wayang Dupara

Jenis wayang yang belum begitu dikenal oleh masarakat disebut "Wayang Dupara". Wayang ini belum sempat memasarakat. Rupa-rupanya masarakat telah terpateri dengan jenis Wayang Purwa yang kaya ceritera dengan berbagai lakon carangan selalu menimbulkan hal-hal baru. Hal baru itulah yang mampu menggelitik pesona penonton. Selain kaya akan ceritera, Wayang Purwa sesuai dengan dasar ceriteranya

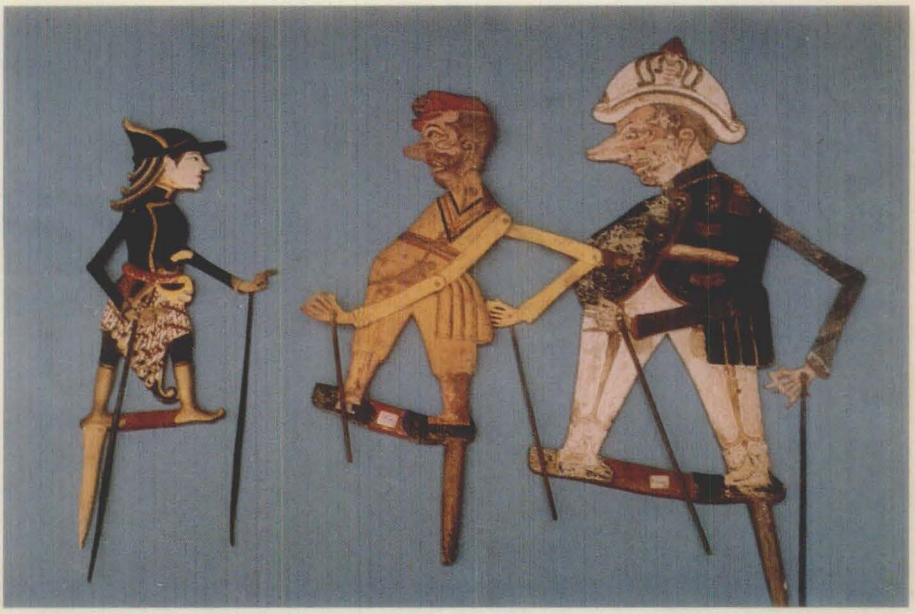
Contoh Bentuk Wayang Cina



Gambar Kiri : *Prabu Liem Shi Bing*

Gambar Kanan : *Patih Ka Ho Sing*

*ntoh*
*ıyang Dupara*



Gambar Kanan : *Jenderal "Mur Jangkung" (J.P. Coen)*

Gambar Tengah : *Jenderal de Kock*

Gambar Kiri : *Untung Suropati*

yang terkenal sebagai wiracarita. Wiracarita mengandung ajaran yang pantas untuk diteladani oleh masarakat.

Wayang Dupara dengan dasar ceritera peristiwa atau legenda sejak jaman Majapahit sampai dengan Perang Dipanegara. Kurun waktu itu, tidak banyak diketahui oleh masarakat. Dengan begitu masarakat kurang tertarik tentang hal-hal yang kurang mereka ketahui. Tidak ada hal baru bagi mereka dari pertunjukan Wayang Dupara. Bentuk Wayang Dupara menyerupai Wayang Klitik.

1. Ceritera Wayang Dupara sebenarnya cukup banyak. Sayang sekali bahwa ceritera tersebut telah menjadi ceritera rakyat. Hampir semua orang tahu dan bahkan hafal. Ceritera tersebut bahkan telah menjadi ceritera dari mulut ke mulut.

   1.1 Salah satu ceritera wayang Dupara, misalnya Dewi Nawangwulan Jaka Tarub.

   1.2 Jaka Tingkir

   1.3 Untung Surapati

2. Wayang Dupara kurang kita kenal, oleh sebab itu tokoh-tokoh ceritera kurang kita ketahui. Bahkan sampai sekarang belum diketemukan buku Pakem Wayang Dupara. Hal ini mungkin sudah ada, tetapi persebaran keterangan kurang begitu memenuhi harapan kita. Suatu pekerjaan baru di hadapan kita untuk merunut Wayang Dupara.

   Sebagai keterangan singkat dan juga sebagai contoh Wayang Dupara, di bawah disajikan beberapa tokoh ceritera wayang dupara.

2.1 Jaka Tingkir

Juga disebut Mas Karebet, yang terkenal kesaktiannya antara lain : telah mengalahkan kerbau danu yang sedang mengamuk di alun-alun Demak; dan berhasil mengalahkan raja buaya di sekitar Kedung Srengenge yang menganggu pelayaran di sungai waktu Jaka Tingkir sedang menjalankan Gethek (jenis rakit) di sungai tersebut, sehingga raja buaya beserta pengikutnya yang berjumlah lebih kurang 40 ekor dapat tunduk dan membantu ikut menyangga (mendukung) gethek tersebut dan

mendorongnya, sehingga gethek dapat berlayar/berjalan di sungai dengan lancar.
Jaka Tingkir kemudian diangkat menjadi raja di Pajang, dan bergelar Sultan Hadiwijaya.

Ciri warna : berblangkon (ikat kepala) hitam mataraman berplisir kuning emas, wajah warna putih, berbaju beskap langenarjan warna hitam berplisir kuning emas, berikat pinggang (sabuk - Jw.) warna merah, bercelana hitam strip kuning emas, berkain batik motif Parang rusak, kaki warna kuning.

2.2 Sunan Pandhanarang.

Ciri warna : berkethu (tutup kepala) warna hitam, bawah berplisir warna kuning emas, rambut hitam, wajah warna coklat, berjubah hitam rangkap biru, bersenjatakan golok.

2.3 Kapten Tack

Ciri warna : bertopi warna merah, kuning emas, berhias bunga, wajah berwarna merah jambu, berbaju warna kuning.

2.4 Penjual rumput.

Seorang penjual rumput yang di dalamnya diselipkan sebuah pendok keris yang indah dari emas murni telah dijual/ditawarkan dengan harga murah kepada Kyai Ageng Pandhanarang.
Kyai Ageng Pandhanarang yang hidupnya sangat mementingkan keduniawian/kebendaan dan kekayaan (materialisme), sehingga tertarik akan pendok emas tersebut.
Peristiwa tersebut sebetulnya hanya merupakan ujian dan sindiran terhadap kejiwaan/tabiat Kyai Ageng Pandhanarang yang berjiwa kebendaan/keduniawian, dimana Kyai Ageng Pandhanarang pada waktu itu telah dicalonkan oleh Sunan Kalijaga sebagai Wali untuk mengganti Syech Siti Jenar. (Penjual rumput/alang-alang) tersebut sebetulnya adalah Sunan Kalijaga yang menyamar sebagai penjual rumput.
Akhirnya Kyai Ageng Pandhanarang tunduk dan mentaati segala nasehat Sunan Kalijaga dan sebagai pelaksanaannya Kyai Ageng Pandhanarang lalu menjalankan ibadah, membuat langgar, membuat bedhug, serta menghimpun santri-santri.

Ciri warna : berblangkon (ikat kepala) model mataraman, wajah warna coklat, rambut hitam, baju lengan pendek warna hitam strip kuning emas, calana hitam sampai di lutut, kaki warna kuning, bersenjata sabit, dan memikul rumput warna hijau diikat.

## H. Wayang Beber

Satu jenis wayang yang pernah memasarakat, tetapi pada saat ini menjelang kepunahan adalah Wayang Beber. Terlalu sulit menemukan dalang wayang beber. Andaikata ada masih perlu dipertanyakan tata laksana pagelaran wayang tersebut. Pakem Wayang Beber belum diketahui dengan pasti. Kita hanya mengetahui beberapa ceritera wayang beber.

Sangat beruntung kita dengan terbitnya Buku Wayang Beber di Gelaran tulisan B. Soelarto dan S. Ilmi, BA.

Wayang Beber, apabila kita lihat berdasarkan ceritera pokok dapatlah kita bedakan menjadi; Wayang Beber Purwa, dan Wayang Beber Gedog.

1. Wayang Beber Purwa, muncul pada jaman Majapahit oleh Prabangkara. Ceritera pokok dan tokoh-tokoh ceritera seperti pada Wayang Purwa.
2. Wayang Beber Gedog muncul pada jaman pemerintahan Kasultanan Pajang oleh Sunan Bonang tahun 1393. Pendapat Huzeu perlu dikaji ulang, sebab tahun itu masa kejayaan Majapahit. Ir. Sri Mulyana tidak menyebutkan tahun dan jenis Wayang Beber, abad XV Wayang Beber merupakan pertunjukan yang sudah umum di kalangan masarakat. Purbacaraka menyebutkan tahun munculnya Beber Gedog jaman Kasultanan Demak, yakni tahun 1485. Tahun ini perlu dikaji ulang, apabila kita sesuaikan dengan sengkala "Wayang wolu kinarya tunggal". Sengkala tersebut berarti tahun 1486 Aj yang bersamaan dengan tahun 1554 AD.

   Sedangkan Wayang Beber Gedog yang masih ada sekarang, Wayang Beber Gedog Pacitan, dan Wayang Beber Gedog Wonosari Yogyakarta. Wayang Beber Gedog di Karangtalun Pacitan dibuat pada tahun 1614 AJ (Gawe Srabi jinamah ing wong), bersamaan dengan

tahun 1619 AD. Ceritera dan tokoh Wayang Beber Gedog sama dengan Wayang Gedog. Wayang Beber Gedog di Karangtalun Pacitan mirip dengan Wayang Beber Gedog di Giring Wonosari, yakni ceritera Panji Remengmangunjaya. Sedangkan Wayang Beber Gedog di Gelaran dengan ceritera Panji Jaka Kembangkuning. Dua ceritera panji untuk Wayang Beber Gedog di Wonosari tidak terdapat dalam lakon Panji sebanyak 40 lakon, oleh sebab itu secara singkat akan disajikan berikut ini.

2.1 Panji Remengmangunjaya

Panji Asmara Bangun berbincang-bincang dengan isterinya Dewi Candra Kirana. Sebagai pengantin baru Panji Asmara Bangun bermaksud menguji kecintaan Dewi Candra Kirana. Jawaban Dewi Candra Kirana mengejutkan Panji Asmara Bangun, karena dengan jawaban tahulah bahwa pengetahuan filsafat Dewi Candra Kirana lebih tinggi daripada Panji Asmara Bangun.

Kemudian Panji Asmara Bangun pergi dengan diam-diam untuk bertapa. Sementara itu Dewi Candra Kirana merasa kesal hati pulanglah ia ke Kediri. Dewi Candra Kirana mencari Panji Asmara Bangun dengan sayembara di Seminang. Barang siapa dapat meniti rotan di Seminang, maka janda muda Dewi Candra Kirana bersedia menjadi isterinya. Dalam sayembara itu hanya Panji Asmara Bangun yang mampu meniti rotan. Kembalilah Dewi Candra Kirana kepada Panji Asmara bangun.

2.2 Wayang Beber Gedog di Gelaran Wonosari berisi ceritera Panji Jaka Kembangkuning.

Prabu Brawijaya dari Kerajaan Kediri bersedih hati karena Dewi Sekartaji menghilang. Kemudian Prabu Brawijaya mengadakan sayembara : "Barang siapa menemukan Dewi Sekartaji akan diperisterikan dengan Dewi Sekartaji tanpa memperhatikan asal-usulnya".

Jaka Kembangkuning kemenakan Demang Kuning menyamar sebagai pemain musik. Sesampai di Tumenggungan Paloamba, Jaka Kembangkuning menggelar musik di pasar. Kebetulan



Contoh Bentuk Wayang Beber



*Pertunjukan Wayang Wong Episode Ramayana*

pada waktu itu Dewi Sekartaji berbelanja di pasar. Tahulah Dewi Sekartaji siapa sebenarnya Jaka Kembangkuning. Pingsanlah Dewi Sekartaji.

Jaka Kembangkuning kembali ke Kademangan Kuning. Diutusnya abdi Tawangalun ke Kediri untuk menyampaikan surat bahwa Dewi Sekar taji telah diketemukan. Sementara itu abdi Naladerma diutus ke Kademangan Paloamba untuk menyampaikan surat kepada Dewi Sekartaji, supaya Dewi Sekartaji segera pulang ke Kediri. Panji Asmara Bangun atau Jaka Kembangkuning segera menjemputnya.

Klana Gendingpita alias Klana Sewandana, marah karena Dewi Sekartaji telah kembali ke Kediri. Gendingpita bersama patih Kebo Lorodan menyerang Kediri. Klana Sewandana dapat dikalahkan oleh Panji Asmara Bangun. Pada saat itu datanglah Dewi Kilisuci dari Kapucangan untuk merestui perkawinan Dewi Sekartaji dengan Panji Asmara Bangun.

## I. Wayang Wong

Wayang Wong, pada dasarnya pertunjukan wayang dengan tokoh ceritera atau peraga wayang oleh manusia (wong) sebagai pengganti tokoh ceritera wayang tersebut. Berdasarkan ceritera pokok, Wayang Wong dapat dibedakan menjadi Wayang Wong Purwa, Wayang Wong Gedog, Wayang Wong Klitik, Wayang Wong Menak.

1.1 Wayang Wong Purwa dengan dasar ceritera Mahabarata dan Ramayana. Sekalipun begitu ada beberapa lakon wayang purwa yang lajim digunakan untuk pagelaran wayang wong. Di dalam Pakem Ringgit Tiyang (W 97 - PB A.47) terdapat 49 lakon;

1.1. 1 Pregiwa Pregiwati
1.1. 2 Gathutkaca Krama
1.1. 3 Semar Palakrama
1.1. 4 Pejahipun Prabu Bomantara utawi Setija Dados Ratu
1.1. 5 Kumalasekti
1.1. 6 Suranggakara
1.1. 7 Palgunadi
1.1. 8 Widaretna Larung

1.1. 9 Randa Widada
1.1.10 Peksi Juwata
1.1.11 Arjuna Grogol
1.1.12 Sumbadra Larung
1.1.13 Petruk Dados Ratu
1.1.14 Alap Alapan Jembawati (Wibisana Madosi Panuksmaning Wisnu)
1.1.15 Semar Kuning
1.1.16 Murcalelana
1.1.17 Semar Kuning II
1.1.18 Murcalelana II
1.1.19 Siti Sendari Larung
1.1.20 Jagalana
1.1.21 Gathutkaca Sungging
1.1.22 Kidang Mas
1.1.23 Sidik Calunthang
1.1.24 Alap Alapan Dewi Pertiwi I
1.1.25 Lahiripun Bambang Setija utawi Setija Dados Ratu
1.1.26 Jatikusuma
1.1.27 Partadewa, Janaka Dados Ratu ing Kawidadaren
1.1.28 Alap Alapan Surthikanthi
1.1.29 Antasena Krama
1.1.30 Endhang Lalijiwa
1.1.31 Danasarira
1.1.32 Dasagriwa
1.1.33 Mustakaweni
1.1.34 Kuntul Wilanten
1.1.35 Jaka Lambang, Endhang Pantireja
1.1.36 Doraweca
1.1.37 Samba Kembang
1.1.38 Dursasana Ical
1.1.39 Kunthi Boreng
1.1.40 Tejakusuma sarta Tejamurti
1.1.41 Resi Abiyasa Jumeneng Nata Wonten ing Ngastina, Jejuluk Prabu Kresna Dipayana.

1.1.42 Kresna Danawa
1.1.43 Jayasupena
1.1.44 Singa Nglembarawati (Srikandhi Dados Sima)
1.1.45 Parasara Lelana II (Dhaup lan Dewi Kekayi)
1.1.46 Parasara Krama (Dhaup lan Dewi Durgandini, Putri Wiratha)
1.1.47 Parasara Dados Ratu Binathara (Utawi Pamasaruri)
1.1.48 Pejahipun Resi Subali
1.1.49 Pancawala Larung

1.2 Wayang Wong dengan lakon khusus dengan peraga sebagian besar kera, dialog dengan tembang disebut "Langenwanara". Pertunjukan tersebut sering disebut "Opera Jawa".

Wayang Wong Gedog, biasanya memakai topeng dengan ceritera baku seperti Wayang Gedog.

Wayang Wong Klithik tanpa memakai topeng, dialog memakai tembang dan lajim disebut "Langendriyan". Termasuk "Opera Jawa".

Wayang Wong Menak dengan dasar ceritera Menak dialog gancaran, pakaian berdasarkan Wayang Golek Menak. Pertunjukan tersebut banyak ditemui di daerah Kedu.

## J. Wayang Kontemporer

Wayang Kontemporer, semua jenis wayang yang muncul pada abad ke XX ini. Pada abad ini muncul beberapa jenis wayang, di antaranya : Wayang Dobel, Wayang Kancil, Wayang Wahyu, Wayang Pancasila, Wayang Suluh, Wayang Ukur, dan Wayang Dipanegara.

1. Wayang Kancil dibuat oleh Babah Bo Liem pada tahun 1925, sedangkan bentuk wayang tersebut dibuat oleh Babah Liem Too Hien. Pada waktu itu dibuat Wayang Kancil sebanyak 100 wayang. Bentuk Wayang Kancil seperti manusia sekarang hanya digambar miring. Sesuai dengan namanya dasar ceritera mengambil Ceritera Kancil.
2. Wayang Dobel dibuat pada 1927 di daerah Wonosari Yogyakarta. Dasar ceritera mengambil ceritera "Riwayat Para Nabi". Oleh sebab itulah Wayang Dobel tidak diterima oleh masarakat, bahkan ditolak oleh golongan masarakat tertentu.

3. Wayang Wahyu dibuat oleh R.M. Soetarto Hardjowahono, oleh sebab itu sering pula disebut "Wayang Wahono". Bentuk wayang manusia sekarang digambar miring. Ceritera mengambil dari kitab suci, seperti kisah David dan Goliat. Karena berdasar kitab suci itulah disebut "Wayang Wahyu".
4. Wayang Suluh dibuat pada masa revolusi tahun 1945 - 1946. Wayang ini untuk memberi penerangan kepada masarakat. Wayang menggambarkan manusia sekarang, seperti pulisi militer, barisan dapur bagi para pejuang prajurit kraton. Pentas wayang ini sangat sederhana sesuai dengan kegunaan untuk memberi suluh (obor).
5. Wayang Pancasila dibuat akhir-akhir ini pada dasa warsa delapan puluh. Wayang ini muncul di daerah Prambanan, bentuk wayang mirip dengan Wayang Purwa, Gedog dan Klitik. Ceritera baku belum ada pakem. Kadang-kadang mengambil ceritera wayang klitik. Salah satu ciri yang menonjol, kayon disesuaikan dengan lambang Garuda Pancasila.
6. Wayang Ukur dibuat oleh Drs. Sukasman dari ISI Yogyakarta pada tahun 1982. Bentuk wayang seperti Wayang Purwa dengan perubahan ukuran bagi beberapa bagian wayang. Ceritera sama dengan Wayang Purwa. Satu ciri yang menonjol dari wayang ini, apabila dipagelarkan dengan dua orang dalang, mempergunakan lampu warna-warni sesuai dengan kebutuhan.
7. Wayang Dipanegara dibuat oleh Kuswaji Kawendrasusanta di Yogyakarta pada tahun 1983. Dasar ceritera mengambil Babad Dipanegara. Pagelaran wayang ini seperti pagelaran Wayang Purwa. Satu hal perlu mendapat perhatian khusus dalam pagelaran wayang ini. Dialog antara Pangeran Dipanegara beserta para pengikut berbahasa Jawa, sedangkan Belanda berbahasa Indonesia.

CONTOH BENTUK-BENTUK WAYANG KONTEMPORER
Pagelaran Wayang Pancasila di Yogyakarta



Bentuk Wayang Suluh



Gambar depan : *tokoh seorang wanita* Gambar tengah : *tokoh seorang punggawa*
Gambar belakang : *tokoh seorang prajurit (polisi militer)*

# BAB IV
# WAYANG DALAM KEHIDUPAN MASARAKAT JAWA

Masarakat Jawa dengan budaya wayang telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Semua orang Jawa mengenal wayang. Anak-anak kecilpun mengenal wayang dengan baik. Mereka sering bermain-main dengan wayang berupa gambar wayang cetak dengan ukuran mini. Akhir-akhir ini memang berkurang permainan wayang bagi anak-anak kecil.

Wayang, karena begitu memasarakat bahkan menimbulkan beberapa mitos di kalangan masarakat. Mereka lupa bahwa wayang berasal dari ceritera yang dibuat oleh manusia. Muncullah beberapa legenda yang seolah-olah sesuatu tempat di pulau Jawa sebagai tempat tinggal salah satu tokoh ceritera wayang. Hal ini bukanlah merupakan suatu keajaiban, apabila kita sesuaikan dengan pola pikir masarakat pada waktu itu. Kejadian semacam itu, suatu bukti bahwa budaya wayang telah menyatu dalam kehidupan masarakat Jawa. Dengan kondisi semacam itu, beberapa kegiatan dalam kehidupan masarakat Jawa sering menggunakan wayang sebagai kelengkapan upacara. Selain sebagai kelengkapan upacara wayang digunakan juga sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Wayang sebagai sarana telah melekat di hati masarakat tinggallah menyisipkan suatu misi ke dalamnya.

Dengan perkembangan dan kondisi semacam itu, kiranya dapat ditemui beberapa fungsi wayang di dalam masarakat Jawa.

## A. Upacara Ritual

Setiap manusia mempunyai harapan dan cita-cita yang ingin dicapainya. Berbagai upaya dan usaha untuk mencapai cita-cita tersebut.

Apabila usaha secara fisik mengalami beberapa hambatan, lajimnya mereka mengarah ke usaha metafisik spiritual. Untuk itulah wayang sering dipakai sebagai sarana spiritual.

1. Murwakala yang lebih dikenal dengan sebutan ruwatan, salah satu upaya agar golongan tertentu di dalam masarakat terbebas dari ancaman maut dari Kala. Golongan sukerta, menurut kepercayaan masarakat pada waktu itu dan sebagian masih terdapat sisa-sisa kepercayaan masarakat dewasa ini harus dibebaskan dari ancaman maut Kala.

   Pentas wayang untuk murwakala mengambil lakon tertentu, seperti ceritera Sudamala. Sudamala merupakan pensucian Sadewa, karena menurut kelahirannya termasuk golongan sukerta. Ceritera ini diabadikan di dalam relief Candi Sukuh.

2. Bersih desa, biasa dilakukan oleh para petani apabila masa penen telah usai. Para petani mempunyai harapan agar hasil panen yang mungkin melimpah, sebagai ucapan terima kasih dan harapan agar hasil panen selamat utuh dan mencukupi kebutuhan keluarga. Secara bersama-sama satu desa dengan gotong royong menyelenggarakan pentas wayang dengan lakon Makukuhan.

3. Congkokan, apabila suatu keluarga terdapat anggota keluarga cukup lanjut usia, anggota keluarga lainnya berusaha agar tetap sehat dan kuat. Untuk mencapai maksud tersebut secara spiritual diupayakan dengan mementaskan wayang dengan lakon tertentu pula.

   Lakon untuk congkokan mengambil yang mengandung untuk menimbulkan kekuatan atau semangat baru, sesuai dengan maksud congkokan (jagak = Jawa). Ciptaning Mintaraga, salah satu contoh lakon untuk maksud tersebut di atas.

4. Upacara menujuh bulan atau "tingkeban", suatu pengharapan bahwa bayi yang dikandung kelak menjadi suri tauladan bagi masarakat. Selain itu sering pula terkandung suatu harapan bahwa keluarga yang mengandung memperoleh kebahagiaan serta ketenteraman hidupnya. Untuk maksud tersebut lakon untuk menujuhbulan dipilihnya Brayut. Brayut sebagai lambang kesuburan begitu pula Dewi Hariti. Lakon Brayut ini perlu dikaji lagi dan perlu disesuaikan dengan kemajuan dan tuntutan masarakat dewasa ini.

5. Upacara Jumenengan bagi raja, atau pengangkatan pejabat tertentu sering dirangkaikan dengan pagelaran wayang. Lakon pagelaran wayang tersebut disesuaikan dengan harapan dan kejadiannya, seperti Wahyu Makutha Rama, Wahyu Cakraningrat, dan penobatan atau jumenengan. Gatotkaca jumeneng nata, Antasena jumeneng nata dan lain sebagainya.
6. Penutupan peringatan hari besar oleh kraton. Seusai peringatan, Maulid Nabi, Garebeg Sawal maupun Garebeb Besar diakhiri dengan pagelaran wayang dengan lakon Semar boyong.

## B. Media Pendidikan

Wiracarita Mahabarata dan Ramayana, Ceritera Panji dan Ceritera Menak (Damarwulan) mengandung pendidikan yang lengkap. Tidak hanya contoh kepahlawanan saja, lebih dari itu banyak contoh-contoh moral, kesetiaan, kejujuran. Suri tauladan tidak hanya lewat ceritera saja, beberapa tokoh ceritera menunjukkan sifat atau perangai sebagai gambaran kehidupan manusia di dalam masarakat.

1. Pendidikan filsafat, dapat ditemui di dalam lakon Dewa Ruci (Nawa Ruci). Di dalam ceritera tersebut menggambarkan kelicikan Pandita Durna untuk membunuh Bima. Perintah Pandita Durna kepada Bima sebenarnya untuk menjerumuskan Bima, tetapi dengan kesungguhan hati Bima menemukan ajaran tentang keberadaan manusia di dunia.
2. Pendidikan genetika, lakon Lara Amis atau Durgandini. Dewi Durgandini mengidap suatu penyakit yang apabila badannya berpeluh menimbulkan bau amis. Terkenallah Dewi Durgandini dengan sebutan Lara Amis. Menurut beberapa ahli medis penyakit tersebut termasuk penyakit yang ditakuti masarakat. Penyakit yang ditimbulkan oleh manusia sendiri, ternyata sangat merugikan masarakat. Akibat dari penyakit tersebut keturunan Dewi Durgandini lahir tidak sempurna. Destarata buta, Pandu tengeng dan impoten.

   Selain lakon tersebut di atas masih ada lakon yang mirip, sehingga berakibat bagi keturunannya. Resi Wisrawa yang melamar Dewi Sukesi untuk anaknya yang bernama Danaraja. Resi Wisrawa lupa sebagai perantara. Dewi Sukesi diperistrinya. Perkawinan dengan

jalan tidak mulus berakibat menurunkan Rahwana (Dasamuka), Kombakarna, dan Sarpakenaka. Sedangkan dengan isterinya yang terdahulu menurunkan Wibisana.

3. Pendidikan berumah tangga, Dewi Windradi telah bersuamikan Resi Gotama. Pada saat-saat tertentu Dewi Windradi minta ijin untuk ke Kayangan menemui teman-teman lama para bidadari. Kesempatan itu disalahgunakan untuk menemui Batara Surya sang pacar lama. Karena itulah Batara Surya menghadiahkan sebuah cincin "Cupu" kepada Dewi Windradi. Kemudian cincin tersebut diberikan kepada Dewi Anjani puteri tertua. Pemberian itu justru menimbulkan malapetaka, disebabkan Guwarsa dan Guwarsi menuntut kepada Resi Gotama. Dengan adanya tuntutan itu terbongkarlah tindak serong Dewi Windradi dengan Batara Surya.

   Cupu yang diperebutkan oleh anak Resi Gotama, akhirnya dibuang oleh Resi Gotama sebagai usaha menyelesaikan permasalahan yang rumit itu. Ketiga putera puteri Resi Gotama masih memperebutkan cupu yang setelah dilempar menjadi Telaga Sumala dan Telaga Nirmala. Melihat telaga Sumala Guwarsa dan Guwarsi menyelam mencari cupu, dan berakhir berubah menjadi kera Subali dan Sugriwa. Sedangkan Dewi Anjani tidak berani menyelam hanya mencuci tangan dan muka. Oleh sebab itu Dewi Anjani hanya berubah menjadi seperti kera pada bagian muka dan tangan.

   Dewi Windradi yang dikutuk oleh Resi Gotama, menjadi sebuah tugu. Barulah terbebas dari kutukan setelah Anoman memukul Patih Prahasta dengan tugu tersebut. Dewi Windradi kembali seperti ujud semula dan kembali ke Kayangan.

4. Pendidikan moral, ketika terjadi peperangan antara Alengka dengan Pancawati karena memperebutkan Dewi Sinta, Wibisana adik Rahwana tidak mau membela Rahwana karena ia tahu bahwa Rahwana sang kakak di pihak yang salah. Wibisana menjunjung tinggi kebenaran.

5. Pendidikan patriotisme, yang ditunjukkan oleh Kombakarna adik Rahwana. Kombakarna berperang melawan Prabu Rama dari Pancawati, bukannya membela Rahwana kakaknya, tetapi membela negara.

6. Pendidikan kesetiaan kepada negara. Patih Suwanda dari Maespati salah satu contoh kesetiaan kesatria kepada negara. Ia mengutamakan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi dan keluarga. Dikorbankannya keluarga demi untuk mengabdi kepada negara.

   Masih banyak lakon-lakon yang mengandung ajaran dan pendidikan, seperti lakon Sambasebit, Ranjaban.

## C. Media Penerangan

Penerangan kepada masarakat akan lebih menarik, mudah diterima, tidak menjemukan apabila masarakat terpukau oleh penampilan dan metode juru penerang. Wayang telah mendapat tempat di hati masarakat. Oleh sebab itu pesan-pesan disampaikan lewat media wayang akan berjalan dengan licin dan lancar.

Pagelaran wayang terdapat suatu adegan dengan penonjolan peran para punakawan. Adegan gara-gara tersebut merupakan suatu adegan untuk menyampaikan misi atau pesan kepada masarakat. Dengan gaya humor para punakawan dapat dipakai sebagai alat penyampaian kritik sosial. Kejadian-kejadian di masarakat yang menyimpang dari kaidah masarakat dan kebiasaan dapatlah diluruskan lewat sindiran-sindiran oleh para punakawan.

Kritik sosial dan penerangan, selain dapat terlaksana lewat punakawan dapat juga lewat lakon yang sesuai dengan misi tersebut. Lakon carangan kiranya dapat menampung misi atau pesan tersebut. Bagi penduduk pedesaan wayang merupakan media cukup handal.

Pada masa revolusi penerangan dengan media Wayang Suluh cukup berhasil dan memukau masarakat.

## D. Hiburan

Beberapa golongan masarakat terutama golongan tua atau yang sudah berpikiran tua, wayang merupakan hiburan tersendiri bagi mereka. Selain menikmati keindahan bentuk wayang, suara merdu dalang dan waranggana merupakan kenikmatan tersendiri. Pagelaran wayang semalam suntuk dengan suluknya patet enem, sanga, dan manyura

mempunyai arti tersendiri. Itulah salah satu daya pikat seni wayang untuk semalam suntuk tetap segar tidak membosankan.

Wayang sebagai hiburan bsgi orang yang mampu, telah menjadi kelajiman untuk mempergelarkan pertunjukan wayang sehari semalam. Pada siang hari, mayoritas penonton anak-anak kecil atau muda usia. Lakon pagelaran di siang hari disesuaikan dengan kegemaran anak-anak. Ceritera ringan, banyak humor, diperbanyak adegan perang. Sedangkan pagelaran di malam hari lakon lebih berat dalam arti banyak mengandung ajaran-ajaran dan suri tauladan sesuai dengan penonton yang lajimnya orang tua. Humor dapat dikurangi, janturan dapat diperpanjang dan dengan keterangan cukup memadai. Seorang dalang yang bijak, akan memperhatikan di mana ia mempergelarkan wayang sebagai hiburan yang berkaitan dengan peringatan ataupun perayaan.

1. Di kalangan lembaga pendidikan tinggi, Ki Dalang sudah dapat menduga bahwa penonton terdiri dari orang-orang elit. Pengetahuan mereka di atas masarakat pada umumnya. Ki Dalang harus mampu menyajikan pagelaran memadai dengan pesona mereka.
2. Di kalangan instansi pemerintah, dan masarakat perkotaan. Untuk golongan tersebut, nampaknya memiliki pesona tersendiri. Dengan adanya berbagai hiburan di kalangan ini, pagelaran wayang nampaknya kurang memenuhi pesona mereka. Dalam hal ini Ki Dalang harus berpikir ulang untuk menyajikan hiburan wayang.

   Masarakat perkotaan dengan latar belakang pendidikan dan profesi, menimbulkan selera pesona yang beragam. Ki Dalang dalam hal ini akan menemui beberapa kendala.
3. Masarakat pedesaan, mayoritas petani. Pesona mereka rupa-rupanya tidak banyak mengalami perkembangan. Pagelaran wayang sebagai hiburan masih cukup menggembirakan. Di mana ada pagelaran wayang, masarakat masih cukup antusias untuk menikmatinya. Berbondong- bondong mereka dari desa ke desa lain.

## E. Lain-lain

Wayang dalam perkembangannya, akhir-akhir ini mengalami beberapa kegunaan selain untuk pagelaran. Sesuai dengan kegunaan

baru tersebutlah muncul kreasi-kreasi baru. Bahan baku tidak hanya kulit, kayu. Logam menjadi salah satu bahan baku pembuatan wayang. Dengan sistem sepuh menambah keindahan wayang dari logam. Bahan pemesan atau pemakai dapat dipenuhi dengan sistem sepuh logam, tinggal memilih putih atau kuning. Bahan kulit dapat dimanfaatkan untuk wayang kreasi baru sekalipun dengan bentuk wayang tetap bentuk wayang purwa. Satu lembar kulit sapi atau kambing hanya untuk satu wayang. Sisa kulit tidak dipotong, bahkan dimanfaatkan sebagai variasi.

Wayang kreasi baru tersebut digunakan sebagai :

1. Hiasan dinding, dengan mengambil wayang dari logam, kulit satu lembar utuh, bahkan banyak wayang dalam ukuran kecil dibuat dari bahan gip. Bagi orang yang memahami wayang, akan memilih wayang atau tokoh wayang sebagai idola. Tiap-tiap orang mempunyai idola berbeda sesuai dengan sifat-sifat wayang. Wibisana sering dipakai sebagai idola yang berkaitan dengan kebenaran. Mungkin orang lain memakai Kresna, atau mungkin Puntadewa. Pemilihan itu sendiri telah menunjukkan kaitan yang erat antara wayang dengan orang.
2. Cinderamata, wayang dengan kombinasi seni pahat atau seni ukir dengan seni lukis menjadikan wayang suatu benda seni yang unik. Dengan sifat itulah sering pula dipakai sebagai cinderamata. Wayang khas Indonesia kebanggaan tersendiri bagi orang asing yang memilikinya.
3. Sarana memperkenalkan Indonesia di dunia internasional. Pagelaran wayang di luar negeri, merupakan salah satu sarana untuk memperkenalkan budaya nasional ke dunia internasional. Dunia internasional mengenal Indonesia lebih baik dengan budaya wayang yang bernilai tinggi mempunyai arti tersendiri di dalam percaturan dunia internasional.
4. Wayang salah satu unsur jatidiri bagi Bangsa Indonesia. Sekali pun tidak hanya di Indonesia terdapat budaya wayang, tetapi wayang Indonesia memiliki ciri khusus yang membedakan dengan wayang asing.

# BAB V
# BEBERAPA PEMIKIRAN TENTANG WAYANG

Masarakat Jawa telah mengenal wayang sejak sebelum orang Hindu datang di Indonesia. Pernyataan Dr. J.L.A. Brandes tersebut memberikan gambaran betapa tinggi budaya Jawa pada waktu itu. Selain hal tersebut, terdapat satu hal yang perlu mendapat perhatian secara khusus.

Kebanyakan orang awam di dalam pengetahuan budaya wayang beranggapan bahwa budaya bersumber dari budaya asing yang diolah menjadi budaya waysng di Indonesia. Masalah inilah yang harus diperhatikan secara khusus apabila kita sejajarkan dengan pernyataan Dr. J.L.A. Brandes tersebut di atas. Akulturasi budaya wayang di Indonesia dengan budaya wayang asing, rupa-rupanya unsur asing lebih dominan. Dominasi budaya asing nampak pada dasar ceritera wayang. Sekalipun begitu wiracarita Mahabarata dan Ramayana yang berasal dari India, telah mengalami proses adaptasi dalam kurun waktu cukup lama. Evolusi adaptasi tersebut melahirkan wiracarita Mahabarata dan Ramayana versi Indonesia.

Budaya wayang di Indonesia terus berkembang sesuai dengan kondisi di Indonesia. Perkembangan tersebut melahirkan jenis-jenis wayang, antara lain Wayang Madya, Wayang Gedog, Wayang Klitik, dan wayang lainnya merupakan cipta karya asli bangsa Indonesia. Jenis wayang cipta karya tersebut mengangkat unsur Indonesia asli ke dunia pentas wayang. Apabila diperhatikan dengan seksama iringan pentas atau pagelaran wayang di Indonesia nampak dengan jelas warna keindonesiannya. Secara keseluruhan budaya wayang di Indonesia, adalah hasil cipta karya

bangsa Indonesia. Hal ini tidak menutup adanya pengaruh unsur asing ke dalam budaya wayang di Indonesia. Kiranya dalam pergaulan internasional mesti terjadi kontak antar budaya yang ada di muka bumi ini.

Tiada keraguan lagi bahwa budaya wayang merupakan salah satu unsur jatidiri bangsa Indonesia. Penyebaran informasi budaya wayang di masarakat sangat diperlukan. Semakin banyak informasi budaya wayang, masarakat akan lebih mudah untuk memahami dan mencerna budaya tersebut. Pemahaman budaya wayang oleh pendukung budaya itu sendiri suatu keharusan. Apabila pendukung budaya wayang tidak memahami keindahan, keagungan budaya wayang; mengambanglah budaya tersebut. Dalam kondisi mengambang, budaya wayang mudah diombang-ambingkan badai yang menerpanya.

Sebagai jatidiri budaya wayang harus melekat erat di hati pendukungnya. Masarakat Indonesia umumnya mempunyai tanggungjawab untuk mempertahankan keberadaan budaya wayang di bumi Indonesia. Dalam hal ini para pakar dan budayawan dapat berperan lebih banyak lagi. Tiadalah berlebihan apabila dikemukakan beberapa pemikiran untuk pelestarian budaya wayang.

- Pendidikan humaniora, tidaklah bermaksud mengesampingkan pendidikan kecerdasan akal. Keseimbangan pendidikan dari berbagai segi kejiwaan para siswa perlu mendapat perhatian secara proporsional. Wayang salah satu unsur budaya nasional perlu mendapat tempat yang layak di dalam pendidikan.

  Usaha dan upaya ke arah pemantapan pendidikan humaniora perlu melibatkan seluruh lapisan masarakat. Badan-badan swasta dapat berperan serta dalam upaya tersebut. Masarakat diharapkan peran sertanya di dalam usaha-usaha tersebut sesuai dengan bidang dan kesempatan yang dimilikinya. Bagi pihak swasta diharapkan peran serta untuk menciptakan suasana yang memungkinkan pengembangan dan pelestarian budaya wayang. Sedangkan bagi pemerintah memberikan kemudahan-kemudahan yang diperlukan. Sarana dan prasarana yang memadai sangat membantu usaha tersebut.
- Pendokumentasian budaya wayang perlu mendapat perhatian sebagai informasi bagi para peminat. Pembakuan pagelaran semua jenis wayang sangat diperlukan. Lagon, pocapan, kanda, dan iringan gamelan merupakan pedoman baku untuk menggelar wayang. Hal ini

memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi dalang, lebih-lebih dalang muda.

- Pagelaran tiap jenis wayang perlu dilaksanakan secara berkala. Pagelaran tersebut sebaiknya satu paket pagelaran utuh dan lengkap. Pagelaran non komersial ini memberikan kemudahan bagi peminat untuk memahami pagelaran wayang secara utuh lengkap dengan pesan-pesan yang tersirat di dalamnya.

Usaha-usaha tersebut merupakan tantangan yang harus dijawab oleh para pakar budaya wayang serta masarakat yang mempunyai rasa memiliki.

## DAFTAR PUSTAKA


1. Behrend, T.E., Katalog Naskah-Naskah Museum Sonobudoyo Yogyakarta, Jilid II : *Wayang Sastra Wayang*, Yogyakarta, 1989.
2. Gan Toan Sing, *De Chineesche Wayang-Verhalen*, Yogyakarta, 1934.
3. Hazeu, G.A.J. DR., *Kawruh Asalipun Ringgit sarta Gegepokanipun kaliyan Agami ing Jaman Kina,* Jakarta, Dep. P dan K, 1979.
4. Hinloopen Laberton, van. D, *Layang Damar Wulan,* Batavia, Boekhan del visser & Co. 1905.
5. _____, *Serat Pakem Baloengan Lampahan Ringgit Gedhog,* Soerakarta, Panti Budaya, 1935.
6. Kamajaya, Sudibyo. Z., Hadisutjipto, *Serat Sastramiruda,* (Seri Terjemahan), Jakarta, Dep. P dan K, 1981.
7. Kats, J., *Poesaka Djawi II,* Jogjakarta, Java Instituut, 1924.
8. Moeljono Sastranarjatmo, *Wanda Ringgit Purwa,* Jakarta, Dep. P dan K, 1981.
9. Padmapuspita, J., *Naskah Ceramah Diskusi Pewayangan,* Yogyakarta, 1972.
10. Poerbatjaraka, R. Ng., *Arjuna-Wiwaha, Tekst en Vertaling,* s!Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1926.
11. _____ , *Kepoestakaan Djawa,* Jakarta, Jambatan, 1952.
12. Resowidjojo, *Register Serat Menak*, Jakarta, Balai Pustaka, 1941.
13. Roedjito, Drs., *Pameran Wayang Museum Sonobudoyo 19 s/d 23 Desember 1981,* Yogyakarta, 1981.

14. Sajid, RM., *Bauwarna Kawruh Wayang*, Surakarta, Widya Duta, 1958.
15. Sanusi Pane, *Sedjarah Indonesia I,* Jakarta, 1955.
16. Soelarto, B dan Ilmi, BA., *Wayang Beber Di Gelaran,* Jakarta, Dep. P dan K, 1981/1982.
17. Soewignya, *Serat Anglingdarma I,* Jakarta, 1955.
18. Sri Muljana, Ir., *Wayang Asal-usul, Wilsafat dan Masa Depannya,* Jakarta, 1982.
19. _____, *Wayang dan Karakter Manusia,* Jakarta, 1983.
20. Sujadi Pratomo, *Kyai Ageng Pandanarang,* Jakarta, 1978.
21. Sukir, *Bab Natah Wayang serta Nyungging ringgit Wacucal,* Jakarta, Balai Pustaka, 1935.



000571.1
E3.3
Keb